



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202011560, 31 Maret 2020

Pencipta

Nama : **Mintarsih Arbarini**
Alamat : Jalan Savia Mitra B-86 RT 005 RW 010, Desa Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Semarang, Jawa Tengah, 50229
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Mintarsih Arbarini**
Alamat : Jalan Savia Mitra B-86 RT 005 RW 010, Desa Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Semarang, Jawa Tengah, 50229
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : **Buku**
Judul Ciptaan : **BUKU PANDUAN MODEL : Model Pembelajaran Partisipatif Pada Pendidikan Keaksaraan Fungsional Bagi Masyarakat Pedesaan**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 31 Maret 2020, di 1 Januari 2020

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000184195

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

MODEL PEMBELAJARAN PARTISIPATIF

Pendidikan keaksaraan secara umum dirancang untuk memberantas ketunaaksaraan penduduk dari buta aksara, angka, dan buta pendidikan atau pengetahuan dasar. Masalah kebutaaksaraan sangat penting untuk diperhatikan mengingat hingga ke dunia internasional menjadi salah satu aspek penentu tingkat pembangunan suatu bangsa, diukur dari tingkat keberaksaraan penduduknya. Proses pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional pada masyarakat pedesaan akan lebih bermakna jika warga belajar aktif melibatkan diri secara keseluruhan proses baik secara mental maupun fisik. Oleh karena itu, model pembelajaran hendaknya memberikan peluang bagi warga belajar untuk mencari, mengolah, dan menemukan sendiri pengetahuannya agar warga belajar dapat mengembangkan keterampilan dasar pengetahuan yang bersangkutan.

Pengembangan model pembelajaran partisipatif motivasional dibuat sebagai solusi yang tepat dengan kebutuhan pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional orang dewasa masyarakat pedesaan. Model pembelajaran partisipatif motivasional ini diharapkan memberikan peluang bagi warga belajar berpartisipasi secara bersama-sama untuk mencari, menemukan, dan mengolah sendiri pengetahuannya agar warga belajar dapat mengembangkan keterampilan dasar yang bersangkutan. Untuk itu, model pembelajaran motivasional pada pendidikan keaksaraan fungsional yang efektif, efisien, dan akuntabel sangatlah dibutuhkan. Model pembelajaran partisipatif partisipatif pada pendidikan keaksaraan fungsional dirancang untuk membantu warga belajar dalam memperoleh kemampuan membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, dan berhitung sesuai dengan kebutuhannya dengan mensinergikan potensi warga belajar dan berbagai sumber daya yang ada di lingkungan warga belajar.



MODEL PEMBELAJARAN PARTISIPATIF



pada Pendidikan
Keaksaraan Fungsional
bagi Masyarakat
Pedesaan



Mintarsih Arbarini

PRAKATA

Segala puji bagi Allah Yang Mahakuasa yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyusun model pembelajaran partisipatif pada pendidikan keaksaraan fungsional (untuk melek aksara tingkat lanjutan) bagi masyarakat pedesaan. Model pembelajaran partisipatif pada pendidikan keaksaraan fungsional ini dirancang untuk membantu tutor membelajarkan keaksaraan secara partisipatif dan membantu warga belajar memperoleh kemampuan membaca, menulis, berhitung, mendengarkan, dan berbicara sesuai dengan kebutuhannya dengan mensinergikan potensi warga belajar dan berbagai sumber daya yang ada di lingkungan warga belajar.

Model pembelajaran partisipatif ini memuat antara lain:1) pendahuluan, yang berisi landasan pengembangan, tujuan, sasaran, dan ruang lingkup; 2) pendidikan keaksaraan fungsional berisi pendidikan keaksaraan fungsional, prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan keaksaraan fungsional, komponen penyelenggaraan pendidikan keaksaraan fungsional, dan kurikulum dan standar kompetensi keaksaraan (SKK); 3) pembelajaran partisipatif pada pendidikan keaksaraan fungsional berisi pembelajaran orang dewasa, teori yang mendasari pembelajaran partisipatif, prinsip-prinsip pembelajaran partisipatif, metode pembelajaran keaksaraan fungsional,

penilaian pembelajaran dan pedoman penskoran. 4) pengembangan model pembelajaran partisipatif pada pendidikan keaksaraan fungsional berisi model pembelajaran dan pengembangan model pembelajaran. 5) Implementasi model pembelajaran partisipatif pada pendidikan keaksaraan fungsional berisi identifikasi kebutuhan pendidikan keaksaraan fungsional dan panduan tahap-tahap pembelajaran partisipatif pada pendidikan keaksaraan fungsional.

Selain itu juga tutor dan warga belajar keaksaraan fungsional yang menjadi sumber data penelitian di PKBM kabupaten Semarang. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan panduan ini. Penulis berharap kehadiran panduan ini memberi manfaat dan andil dalam pembelajaran partisipatif keaksaraan fungsional tingkat lanjutan pada masyarakat pedesaan yang mampu meningkatkan kualitas belajar dan pemberdayaan masyarakat pedesaan. Penulis senantiasa menantikan saran dan kritik dari berbagai pihak untuk bahan perbaikan dan penyempurnaan panduan ini di masa yang akan datang.

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul Utama	i
Halaman Prakata	iii
Daftar Isi.....	v
BAB I Pendahuluan	1
A. Landasan Pengembangan	1
B. Tujuan	2
C. Sasaran	3
D. Ruang Lingkup	3
BAB II Pendidikan Keaksaraan Fungsional.....	4
A. Pendidikan keaksaraan Fungsional.....	4
B. Prinsip-prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan Fungsional.....	6
C. Komponen Penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan Fungsional	7
D. Kurikulum dan Standar Kompetensi Keaksaraan (SKK)	9
BAB III Pembelajaran Partisipatif Motivasional pada Pendidikan Keaksaraan Fungsional.....	17
A. Karakteristik Belajar Orang Dewasa.....	17
B. Hakikat Pembelajaran Partisipatif Motivasional	20
C. Prinsip-prinsip Pembelajaran Partisipatif Motivasional	22
D. Metode Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan Fungsional	24
E. Penilaian Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan Fungsional.....	27
F. Pedoman Penskoran	29
BAB IV Model Pembelajaran Partisipatif Motivasional pada Pendidikan Keaksaraan Fungsional	33
A. Model Pembelajaran Partisipatif Motivasional.....	33
B. Model Pembelajaran Partisipatif Motivasional pada Pendidikan Keaksaraan Fungsional Tingkat Lanjutan	34

BAB V Implementasi Model Pembelajaran Partisipatif Motivasional pada Pendidikan Keaksaraan Fungsional.....	36
A. Identifikasi Kebutuhan Pendidikan Keaksaraan Fungsional.....	36
B. Fasilitasi Pembelajaran Partisipatif Motivasional.....	37
1. Fasilitasi dalam Perencanaan Pembelajaran	37
2. Fasilitasi dalam Proses pembelajaran	38
3. Fasilitasi Lingkungan Belajar	43
C. Panduan Tahap-tahap Pembelajaran Partisipatif Motivasional pada Pendidikan Keaksaraan Fungsional.....	44
1. Tahap 1: Identifikasi Kebutuhan Belajar	45
2. Tahap 2: Perumusan Tujuan Belajar	47
3. Tahap 3: Penyusunan Program Kegiatan Belajar	50
4. Tahap 4: Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran	52
5. Tahap 5: Penilaian Hasil Belajar	53
BAB VI Penutup.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	59
1. Contoh silabus	
2. Contoh RPP	
3. Contoh Bahan Ajar	
4. Contoh Soal	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Landasan Pengembangan

Keaksaraan merupakan prasyarat bagi semua orang dan semua usia. Sejak usia dini, usia sekolah, hingga orang dewasa memerlukan pendidikan keaksaraan sebagai sarana untuk pengembangan diri dan pembangunan masyarakat. Dua faktor yang berhubungan dengan pencapaian keberaksaraan yaitu pendidikan dasar dan pendidikan keaksaraan orang dewasa. *Drop-out* sekolah dasar dengan keterampilan membaca sangat kurang menyebabkan kebutaaksaraan orang dewasa, dan kebutaaksaraan orang dewasa pada waktunya akan menghasilkan anak-anak yang tidak berpendidikan. Kondisi tersebut menjadikan keaksaraan merupakan kondisi penting untuk memungkinkan orang dapat mengakses informasi dan pengetahuan serta memiliki kemampuan untuk bekerja agar lebih baik, sehingga diperlukan upaya-upaya untuk mendorong peningkatan keaksaraan.

Pendidikan keaksaraan fungsional merupakan penyempurnaan pendekatan bagi program pemberantasan buta aksara yang menitikberatkan pada proses dari, oleh, dan untuk warga belajar dengan strategi pendidikan melalui membaca, menulis, berhitung, mendengarkan, dan berbicara (*calistung derbi*). Keaksaraan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dengan harapan warga belajar dapat menggunakannya untuk pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Pendidikan keaksaraan fungsional menekankan pada suatu kemampuan warga belajar untuk dapat mengatasi kondisi baru yang tercipta oleh lingkungan masyarakat, agar warga belajar dapat memiliki kemampuan fungsional yaitu berfungsi bagi diri dan masyarakatnya. Lebih luas, keaksaraan fungsional berusaha untuk membangun masyarakat melalui perubahan pada tingkat individu dan masyarakat dengan adanya persamaan, kesempatan, dan pemahaman global. Berdasarkan tempat tinggal, penduduk pedesaan memiliki proporsi buta aksara yang lebih tinggi. Keadaan ini konsisten untuk semua kelompok umur. Dari sudut pandang kelompok umur, kelompok yang paling besar tingkat buta aksara adalah 25 tahun ke atas.

Dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional bagi masyarakat pedesaan dibutuhkan partisipasi warga belajar mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan pembelajaran. Pada model pembelajaran ini warga belajar diajak untuk mempersepsi dirinya, memenuhi kebutuhannya, dan merumuskan sendiri tujuan yang ingin dicapainya serta ikut mengutarakan atau mengambil keputusan kegiatan belajar melalui musyawarah antara warga belajar dan tutor.

Pengembangan model pembelajaran partisipatif motivasional dirancang sebagai solusi yang tepat dengan kebutuhan pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional orang dewasa masyarakat pedesaan. Model pembelajaran partisipatif motivasional ini diharapkan memberikan peluang bagi warga belajar berpartisipasi secara bersama-sama untuk mencari, menemukan, dan mengolah sendiri pengetahuannya agar warga belajar dapat mengembangkan keterampilan dasar yang bersangkutan. Untuk itu, model pembelajaran partisipatif motivasional pada pendidikan keaksaraan fungsional yang efektif, efisien, dan akuntabel sangatlah dibutuhkan.

B. Tujuan

Pengembangan model pembelajaran partisipatif motivasional pada pendidikan keaksaraan fungsional tingkat lanjutan pada masyarakat pedesaan ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi warga belajar dalam proses pembelajaran, meningkatkan kesadaran belajar, dan meningkatkan motivasi belajar sehingga warga masyarakat pedesaan terjadi peningkatan kualitas hidup yang lebih baik lagi. Secara lebih khusus, pengembangan model pembelajaran ini bertujuan sebagai berikut:

1. Membantu tutor pendidikan keaksaraan fungsional dalam percepatan mengimplementasikan pencahangan bebas buta aksara.
2. Mengembangkan kegiatan pembelajaran pendidikan keaksaraan tingkat lanjutan dengan model pembelajaran partisipatif motivasional.
3. Mengembangkan model pengembangan, panduan tutor, panduan warga belajar, dan bahan belajar pendidikan keaksaraan fungsional tingkat lanjutan yang sesuai dengan konteks lokal, desain lokal dan tema-tema berdasarkan kebutuhan belajar warga belajar dan standar kompetensi keaksaraan.

C. Sasaran

Sasaran pengembangan model pembelajaran partisipatif motivasional pada pendidikan keaksaraan fungsional tingkat lanjutan pada masyarakat pedesaan ini adalah para tutor dan warga belajar. Dengan pengembangan model pembelajaran partisipatif motivasional ini diharapkan tutor dapat membelajarkan warga belajar agar memiliki kompetensi membaca, menulis, berhitung, mendengarkan, dan berbicara. Selain memiliki kompetensi keaksaraan, warga belajar diharapkan memiliki kesadaran belajar secara mandiri dalam keaksaraan, memiliki motivasi belajar yang kuat, dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup model pembelajaran partisipatif motivasional pada pendidikan keaksaraan fungsional bagi masyarakat pedesaan ini mencakup antara lain:

1. Konsepsi dan prinsip pendidikan keaksaraan fungsional dan pembelajaran partisipatif motivasional.
2. Prinsip model pembelajaran partisipatif motivasional pada pendidikan keaksaraan fungsional tingkat lanjutan.
3. Karakteristik dan langkah-langkah model pembelajaran partisipatif motivasional pada pendidikan keaksaraan fungsional bagi masyarakat pedesaan.

BAB II

PENDIDIKAN

KEAKSARAAN FUNGSIONAL

A. Pendidikan Keaksaraan Fungsional

Kebuta-aksaraan sangat terkait dengan kemiskinan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan. Kebuta-aksaraan disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, penduduk yang tidak pernah mendapat akses pendidikan sama sekali sehingga mereka tidak memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. *Kedua*, penduduk putus sekolah dasar kelas 1-3 yang belum menguasai kemampuan minimal untuk membaca dan menulis dengan aksara latin dan angka arab, serta menggunakan bahasa Indonesia secara tepat. *Ketiga*, penduduk yang semula sudah melek aksara menjadi buta aksara kembali karena kemampuan keaksaraan yang pernah dimiliki tidak dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga lama-kelamaan kemampuan keaksaraan tersebut hilang. Dan *Keempat*, penduduk yang sulit terjangkau layanan pendidikan, seperti daerah terpencil, suku terasing, masyarakat termajinalkan, dan masyarakat nomaden. Penyandang buta aksara adalah penduduk atau masyarakat yang tidak memiliki kemampuan-kemampuan tersebut dan belum memfungsikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keaksaraan menyediakan dasar yang kuat untuk pengentasan kemiskinan dan pembangunan berkesinambungan dalam mencapai masyarakat yang demokratis dan stabil. Keaksaraan menjadi dasar untuk menegakkan hak asasi manusia, hak anak-anak untuk mendapatkan pendidikan dasar, penyelesaian konflik, kecukupan gizi, dan peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan. Ibu yang melek aksara dapat membuat keputusan tentang tanggung jawab dalam hal mempengaruhi keluarga, anak-anak, dan mereka sendiri, seperti praktik-praktik kesehatan, pendapatan rumah tangga, pendidikan dan kesejahteraan anak-anak mereka. Para petani

yang melek aksara bisa lebih produktif dan terbuka untuk pembelajaran lebih lanjut.

Keaksaraan fungsional terdiri atas dua konsep yaitu keaksaraan dan fungsional. Keaksaraan secara sederhana diartikan sebagai kemampuan untuk membaca, menulis, dan berhitung. Fungsional berkaitan dengan fungsi dan tujuan pembelajaran, serta adanya jaminan bahwa hasil belajarnya benar-benar bermanfaat atau fungsional bagi peningkatan mutu dan taraf hidup warga belajar dalam kehidupan masyarakat. Program keaksaraan fungsional merupakan bentuk pelayanan untuk membelajarkan warga masyarakat penyandang buta aksara untuk kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitarnya sehingga warga belajar dan masyarakat dapat meningkatkan mutu dan taraf hidupnya.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan keaksaraan fungsional dilakukan dengan tiga tahap sebagai berikut: 1) Tahap Pemberantasan. Tutor membantu warga belajar agar dapat memberantas, mengikis pikiran, dan perasaan tidak mampu melalui pengembangan keterampilan dasar membaca, menulis, berhitung, mendengarkan, dan berbicara. 2) Tahap Pembinaan. Tutor membantu warga belajar agar dapat mengembangkan kemampuan yaitu membuat rencana, mengorganisasikan kegiatan, membuat mengidentifikasi kebutuhan, bekerja sama untuk melakukan kegiatan keuangan keluarga dan memperoleh pelayanan dari lembaga. 3) Tahap Pelestarian. Tutor membantu warga belajar agar dapat memecahkan masalah kehidupannya sendiri dan kehidupan masyarakat sekitarnya. Membuka jalan untuk mendapatkan sumber-sumber kehidupannya, melaksanakan kegiatan sehari-hari secara efektif dan efisien, mengunjungi dan belajar pada lembaga yang dibutuhkan. Menggali, mempelajari informasi, pengetahuan, ketrampilan dan sikap pembaruan untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

Keaksaraan fungsional tingkat dasar masuk pada tahap pemberantasan, keaksaraan fungsional tingkat lanjutan, masuk pada tahap pembinaan, sedangkan keaksaraan fungsional tingkat mandiri masuk pada tahap pelestarian. Model pembelajaran partisipatif motivasional yang dikembangkan ini hanya pada pendidikan keaksaraan fungsional tingkat lanjutan yang masuk pada tahap pembinaan. Warga belajar yang belajar pada pendidikan keaksaraan tingkat lanjutan ini adalah yang telah memiliki sertifikat pendidikan keaksaraan fungsional dasar.

B. Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan Fungsional

Prinsip-prinsip penyelenggaraan keaksaraan fungsional adalah sebagai berikut:

1. Konteks lokal

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan minat, kebutuhan pengalaman, permasalahan dan situasi lokal secara potensi yang ada di sekitar warga belajar. Dalam pembelajaran keaksaraan fungsional bahan belajar harus digali dari konteks lokal. Bahan belajar harus bermanfaat bagi kehidupan warga belajar sehari-hari, sehingga pembelajaran keaksaraan fungsional benar-benar relevan kehidupannya. Keaksaraan fungsional mengacu pada bagaimana setiap individu bisa memanfaatkan kemampuan baca-tulis hitung untuk memecahkan masalah keaksaraan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Keaksaraan fungsional hanya dapat didefinisikan secara utuh dengan mengacu pada konteks sosial dan kebutuhan khusus serta potensi setiap warga belajar.

2. Desain lokal

Desain lokal didefinisikan sebagai kebutuhan dan peluang bagi pelaksanaan program keaksaraan fungsional, maka setiap kelompok belajar perlu membuat perencanaan belajar berdasarkan minat dan kebutuhan warga belajar. Atas dasar tersebut, tutor perlu dilatih dalam menilai kompetensi keaksaraan, menggali minat dan kebutuhan warga belajar (*need assesment*), merancang rencana pembelajaran, merancang kegiatan pembelajaran, membuat bahan belajar, dan membuat jaringan kerjasama dengan organisasi setempat agar memperoleh sumber dan bahan belajar yang diperlukan. Tutor bersama warga belajar perlu merancang kegiatan pembelajaran dan kelompok belajar sebagai jawaban atas hal-hal tersebut.

3. Proses Partisipatif motivasional

Pendidikan keaksaraan fungsional harus mampu memobilisasi warga belajar untuk melakukan beragam tindakan atau perbuatan sehingga dapat mengembangkan ragam keterampilan yang bermanfaat untuk memperbaiki kualitas kehidupan dan taraf hidup warga belajar. Tutor perlu melibatkan warga belajar berpartisipasi secara aktif dari mulai tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil pembelajaran. Program keaksaraan fungsional diselenggarakan dengan proses partisipatif motivasional dengan melibatkan warga belajar untuk

berpartisipasi secara aktif baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian kemajuan belajar.

4. Fungsionalisasi hasil belajar

Hasil pembelajaran pendidikan keaksaraan tingkat lanjutan ini, warga belajar diharapkan dapat memecahkan masalah kehidupannya dan meningkatkan kualitas serta taraf hidupnya. Kriteria utama dalam menentukan keberhasilan program keaksaraan fungsional adalah dengan cara mengukur kemampuan dan keterampilan setiap warga belajar dalam memanfaatkan dan memfungsikan keaksaraan atau hasil belajarnya dalam kegiatan sehari-hari, yang meliputi membaca, menulis, dan keterampilan berhitung praktis yang berguna bagi peningkatan mutu dan taraf hidupnya. Dari hasil proses belajarnya, mereka diharapkan dapat menganalisis dan memecahkan masalah keaksaraan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

C. Komponen Penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan Fungsional

Dalam penyelenggaraan keaksaraan fungsional, pembentukan kelompok belajar keaksaraan fungsional perlu memperhatikan komponen-komponen yang berpengaruh dalam penyelenggaraan kelompok belajar, antara lain: warga belajar, tutor, kurikulum, bahan ajar, proses pembelajaran, dan penilaian.

Komponen-komponen penyelenggaraan program keaksaraan fungsional adalah sebagai berikut:

1. Warga belajar

Sesuai dengan target Dakar dan Rencana Aksi Nasional Pendidikan Keaksaraan, warga belajar untuk program ini memiliki persyaratan sebagai berikut:

- a. Kelompok usia 16-24, usia 25-44, dan 45 ke atas.
- b. Warga masyarakat buta huruf dan miskin
- c. Putus SD/ MI kelas I-III

2. Tutor

Persyaratan menjadi tutor keaksaraan fungsional di masyarakat antara lain:

- a. Berpendidikan minimal SLTA dan telah mengikuti pelatihan tutor
- b. Bertempat tinggal di lokasi kegiatan belajar dilaksanakan.

- c. Mampu mengelola proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar warga belajar dan menguasai substansi materi yang akan dibelajarkan
- d. Mampu mengembangkan metode pembelajaran partisipatif motivasional dan memiliki komitmen tinggi terhadap tugas dan kewajibannya sebagai tutor.

3. Pengelola program

Pengelolaan program pendidikan keaksaraan dilakukan oleh unsur Dinas Pendidikan, antara lain: penilik Pendidikan Luar Sekolah, Tenaga Lapangan Dinas, Sanggar Kegiatan Belajar) dan atau yayasan/LSM, Pondok Pesantren, PKBM, maupun individu yang peduli terhadap pemberantasan buta aksara.

4. Kelompok belajar

Kelompok belajar dibentuk dimana saja dengan persyaratan:

- a. Setiap kelompok belajar terdiri atas 10-15, dan dibimbing oleh seorang tutor yang sudah dilatih.
- b. Dimungkinkan untuk membentuk Kejar multi level yang warga belajarnya memiliki kemampuan dan keterampilan keaksaraan yang berbeda-beda.
- c. Waktu dan jadwal pertemuan di kelompok ditentukan bersama-sama antara tutor dengan warga belajar (minimal 2-3 kali seminggu @ 90 menit selama 9 bulan berjalan).
- d. Tersedia tempat belajar, seperti rumah penduduk, balai desa atau kantor pemerintahan, yayasan atau lembaga yang mudah dijangkau oleh warga belajar.
- e. Tersedia bahan-bahan belajar yang relevan dengan kebutuhan, minat, dan masalah yang dihadapi warga belajar.

5. Program belajar

Program belajar pendidikan keaksaraan dirancang bersama warga belajar, yang berisi objek secara spesifik dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan, minat dan masalah yang dirasakan oleh warga belajar. Untuk program belajar keaksaraan fungsional terbagi menjadi dua, yaitu: (1) membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, dan berhitung fungsional yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup; dan (2) aspek tema-tema yang terkait dengan kebutuhan, minat, dan masalah serta keterampilan fungsional yang mengacu pada kehidupan dan peningkatan kualitas hidup.

6. Proses pembelajaran

Proses pembelajaran pendidikan keaksaraan terdiri atas kegiatan membaca, menulis, berhitung, mendengarkan, dan berbicara serta fungsional lain yang terkait dengan kehidupan warga belajar. Fungsional ini tidak hanya bersifat keterampilan vokasional, tetapi juga kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan warga belajar dalam kehidupannya, misalnya mengenai pekerjaan, kesehatan, mendidik anak, berhubungan dengan bank, koperasi, pos, dan sebagainya.

7. Bahan dan Media Belajar

Bahan dan media dalam pendidikan keaksaraan menggunakan segala potensi yang ada, bukan hanya berasal dari buku paket atau bahan belajar yang hanya berisi informasi fungsional, tetapi bahan belajar ini dapat dibuat dan diciptakan sendiri oleh warga belajar bersama tutor. Media dapat disediakan dari lingkungan sekitar misalnya; KTP, KK, mata uang, guntingan koran, majalah, selebaran, undangan dan sebagainya.

8. Penilaian Belajar

Warga belajar dan tutor bersama-sama menjadi evaluator. Penekanan pada proses penilaian ini adalah pada penilaian diri sendiri dan kemampuan belajarnya.

9. Fungsionalisasi hasil belajar

Dalam pembelajaran keaksaraan, apa yang dipelajari di kelompok belajar harus dapat difungsionalisasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Warga belajar harus dapat menerapkan kemampuan membaca, menulis, berhitung, mendengarkan, dan berbicara dalam kehidupan. Selain itu, dengan belajar keaksaraan berdasarkan tema-tema yang ditentukan bersama-sama antara tutor dan warga belajar dapat berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap dalam hidupnya.

D. Kurikulum dan Standar Kompetensi Keaksaraan (SKK)

1. Kurikulum Pendidikan Keaksaraan Fungsional

Program pendidikan keaksaraan disusun berdasarkan pada filosofi dan sifat program, kebutuhan warga belajar, dan dipadukan pada kebijakan yang diambil secara nasional. Tujuan penyelenggaraan pendidikan keaksaraan meliputi: 1) membelajarkan warga belajar agar mampu membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, dan berhitung memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat fungsional bagi peningkatan mutu dan

taraf kehidupannya; 2) Mengembangkan kemampuan warga belajar dalam menganalisis dan memecahkan masalah yang dihadapi; 3) Melatih warga belajar dalam memanfaatkan kemampuan dan keterampilan keaksaraannya dalam kehidupan sehari-hari; 4) Memotivasi warga belajar sehingga mampu memberdayakan dirinya sendiri; 5) Mengembangkan kemampuan berusaha atau bermata pencaharian sehingga mampu meningkatkan mutu dan taraf kehidupannya; dan, 6) Mengembangkan kemampuan dan minat baca warga belajar sehingga mampu menjadi bagian dari masyarakat gemar membaca.

Hal pokok yang harus diperhatikan dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum pendidikan keaksaraan fungsional tingkat lanjutan ini, yaitu: 1) isi kurikulum harus merupakan kebutuhan warga belajar; 2) merupakan hakikat dan kebutuhan masyarakat dimana warga belajar tinggal dan bagian dari masyarakat itu; 3) berisi masalah-masalah pokok yang terjadi pada warga belajar untuk mengembangkan diri sebagai pribadi yang matang dan mampu menjalin hubungan dengan masyarakat.

Hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan keaksaraan ini adalah kompetensi yang diharapkan dari warga belajar baik peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan fungsional yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Tujuan yang harus tertuang dalam kurikulum pendidikan keaksaraan fungsional tingkat lanjutan adalah program ini menjamin semua warga belajar di masyarakat mencapai tingkat keterampilan tertentu dan mendorong mereka untuk belajar berkelanjutan di waktu senggangnya dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum pendidikan keaksaraan fungsional perlu memperhatikan indikator pendidikan keaksaraan fungsional tingkat lanjutan yang meliputi: 1) sudah selesai pendidikan keaksaraan tingkat lanjutan dan masih perlu ditingkatkan lagi kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, dan berhitung agar mampu mandiri dan secara berkelanjutan memelihara dan memanfaatkan kemampuannya secara fungsional agar dapat memahami dunia dan berhasil mengangkat derajat hidupnya; 2) warga belajar yang telah memperoleh kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, dan berhitung namun perlu bantuan pengayaan dan penyediaan bahan belajar sesuai kebutuhannya; dan, 3) penekanan fungsionalisasi hasil belajar sesuai dengan kebutuhan belajar dan potensi lingkungan sekitarnya.

2. Standar Kompetensi Keaksaraan (SKK)

Buta aksara merupakan penghambat utama bagi individu penyandanganya untuk bisa mengakses informasi dan mengembangkan pengetahuan,

keterampilan, dan sikapnya. Akibatnya, mereka tidak mampu beradaptasi dan berkompetisi untuk bisa bangkit dari himpitan kemiskinan, kemelaratan, dan keterpurukan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat perlu memiliki kemampuan keaksaraan pada tingkat tertentu, yang merupakan penguasaan kecakapan keaksaraan secara fungsional untuk dapat memahami dunia dan berhasil mengangkat derajat hidup dan kehidupannya.

Kecakapan keaksaraan fungsional yang dikembangkan pada warga belajar penyandang buta aksara merupakan sumbangan pendidikan keaksaraan ke arah pencapaian kecakapan hidup yang hendak dicapai. Pendidikan keaksaraan ini, memuat sejumlah Standar Kompetensi Keaksaraan (SKK) yang harus dicapai melalui penyelenggaraan pendidikan keaksaraan. SKK pendidikan keaksaraan merupakan seperangkat kompetensi keaksaraan yang harus ditunjukkan oleh warga belajar melalui hasil belajarnya dalam tiap sub kemampuan keaksaraan yang meliputi membaca, menulis, berhitung, mendengarkan, dan berbicara dalam bahasa Indonesia (calistung derbi). Standar kompetensi keaksaraan fungsional tingkat lanjutan ini dikembangkan dan dirinci ke dalam komponen kompetensi dasar, indikator, serta proses pengalaman dan hasil belajar.

a. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi pada SKK Pendidikan Keaksaraan meliputi:

1) Kompetensi membaca

Ruang lingkup materi pembelajaran ini meliputi membaca kalimat sederhana, kalimat yang kompleks, serta pemahaman terhadap isi teks bacaan melalui penjelasan kembali isi bacaan. Standar kompetensi membaca ditetapkan berdasarkan pertimbangan kebutuhan warga belajar agar dapat mengakses informasi untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal dan meningkatkan mutu dan taraf kehidupannya.

2) Kompetensi Menulis

Ruang lingkup materi pembelajaran menulis meliputi kalimat sederhana, kalimat yang kompleks, serta menulis ceritera, gagasan atau pengalaman sehari-hari. Standar kompetensi menulis ditetapkan berdasarkan pertimbangan kebutuhan warga belajar agar dapat menyatakan dan mengkomunikasikan pikiran dan gagasannya secara tertulis.

3) Kompetensi berhitung

Ruang lingkup materi pada standar kompetensi berhitung adalah mengenal bilangan puluhan, ratusan, dan ribuan, pengukuran serta pengelolaan data sederhana. Kompetensi dalam bilangan ditekankan pada

kemampuan melakukan dan menggunakan operasi hitung bilangan (tambah, kurang, kali, dan bagi) dalam kehidupan sehari-hari. Pengukuran ditekankan pada kemampuan menghitung panjang, keliling dan luas bangun datar, serta volume ruang dalam pemecahan masalah sehari-hari. Standar kompetensi berhitung ditetapkan berdasarkan pertimbangan kebutuhan warga belajar agar dapat menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari yang memerlukan kemampuan operasi hitung menggunakan lambang bilangan, mengenal konsep waktu, melakukan pengukuran, panjang dan berat, serta mengenal bidang datar dan bangun ruang sederhana.

4) Kompetensi Mendengarkan

Ruang lingkup materi pada standar kompetensi mendengarkan adalah kompetensi warga belajar dalam menyimak dengan menggunakan bahasa Indonesia, menterjemahkan kata dan kalimat dari bahasa ibu ke bahasa Indonesia dan sebaliknya. Menanggapi pendapat lisan dan tulisan dalam kalimat bahasa Indonesia yang benar. Menanggapi informasi atau pendapat lisan menggunakan alat komunikasi. Standar kompetensi mendengarkan dan berbicara menggunakan bahasa Indonesia ditetapkan berdasarkan pertimbangan kebutuhan warga belajar agar dapat berkomunikasi dalam konteks kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dengan baik dan benar.

5) Kompetensi berbicara

Ruang lingkup materi pada standar kompetensi berbicara adalah pemahaman bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa persatuan, menterjemahkan kata dan kalimat dari bahasa ibu ke bahasa Indonesia dan sebaliknya. Keterampilan menggunakan bahasa Indonesia untuk berbicara baik lisan maupun tulisan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Standar kompetensi mendengarkan dan berbicara menggunakan bahasa Indonesia ditetapkan berdasarkan pertimbangan kebutuhan warga belajar agar dapat berkomunikasi dalam konteks kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dengan baik dan benar. Mengungkapkan dan menanggapi pendapat secara lisan menggunakan kalimat bahasa Indonesia yang dapat dimengerti

Standar Kompetensi Keaksaraan Fungsional tingkat lanjutan ini merupakan acuan bagi tutor untuk menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajarannya. Kompetensi dasar yang tertuang dalam SKK Fungsional ini merupakan kompetensi minimal yang dapat

dikembangkan kembali oleh lembaga penyelenggara Program Keaksaraan Fungsional sesuai kebutuhan setempat.

b. Deskripsi Standar Kompetensi Keaksaraan

Standar kompetensi yang dituntut dalam pendidikan keaksaraan terdiri atas standar kompetensi membaca, menulis, berhitung, mendengarkan dan berbicara dalam bahasa Indonesia. Dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan, kendala, dan hambatan yang dihadapi warga belajar pada tingkatan kemampuan keaksaraan, maka pembagian prosentasi lama waktu atau jam belajar untuk tiap tingkatan dan mata pelajaran ditetapkan. Rincian standar kompetensi kemampuan keaksaraan tingkat lanjutan dan penjabarannya ke dalam kompetensi dasar disajikan dalam bentuk matrik berikut ini.

Tabel 3.2 Standar Kompetensi Pendidikan Keaksaraan Tingkat Lanjutan

Mata Pelajaran	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
Membaca	Mampu membaca dan memahami karangan atau cerita pendek warga belajar guna menunjang pekerjaan warga belajar	1. Membaca dan memahami karangan atau cerita pendek warga guna menunjang pekerjaan warga belajar	1. Mencatat pokok pikiran yang ada dalam bacaan 2. Menyampaikan isi karangan atau cerita pendek 3. Menyimpulkan isi karangan atau cerita pendek
		2. Membaca dan memahami isi bacaan dalam bahan belajar, koran, majalah atau selebaran	4. Mengomentari isi bacaan dalam bahan belajar, majalah, koran atau selebaran
		3. Membaca tabel, garis waktu, grafik, bagan, atau denah/peta	5. Membaca tabel sederhana paling banyak 4 kolom 6. Membaca garis waktu sederhana 7. Membaca grafik sederhana 8. Membaca bagan sederhana/struktur organisasi

Menulis	Mampu menulis dan memahami karangan atau cerita pendek guna menunjang pekerjaan warga belajar	1. Menulis cerita dan pengalaman pribadi	1. Menulis cerita dan pengalaman pribadi 2-5 2. Membuat ringkasan cerita dan pengalaman pribadi
		2. Menulis surat permohonan/pernyataan keterangan untuk berbagai kebutuhan warga belajar sehari-hari	3. Menulis surat permohonan/pernyataan/keterangan sesuai dengan keperluan yang memuat tujuan, pembukaan, isi dan penutup
		3. Menulis kembali proses dan hasil kegiatan yang dilakukan warga belajar	4. Menulis kembali proses dan hasil kegiatan belajar di kelompok
		4. Menulis angka 1000 – 10000	5. 1. Menulis angka 1000 – 5000 yang memuat angka 1 sampai 9 6. Menulis angka 5001 – 10000 yang memuat angka 1 sampai 9
Berbicara dan mendengarkan	Mampu menyampaikan pendapatnya dan mampu menanggapi pendapat orang lain dengan menggunakan bahasa indonesia guna menunjang pekerjaannya	1. Menyampaikan dan menanggapi pendapat lisan dan tulisan dalam kalimat bahasa Indonesia yang benar	1. Mengungkapkan dan menanggapi pendapat secara lisan menggunakan kalimat bahasa Indonesia yang dapat dimengerti 2. Mengungkapkan dan menanggapi pendapat secara tertulis menggunakan kalimat bahasa Indonesia yang memiliki subjek, predikat, objek, dan keterangan

		2. Menyampaikan dan menanggapi informasi atau pendapat lisan menggunakan alat komunikasi	3. Mengenal alat-alat teknologi informasi dan komunikasi (telepon, radio, televisi, komputer, dll) sesuai yang ada di lingkungannya 4. Menggunakan alat-alat teknologi informasi dan komunikasi yang ada di lingkungannya dalam penyampaian informasi
Berhitung	Mampu melakukan perhitungan bilangan pecahan dan perhitungan sampai bilangan puluhan ribu guna menunjang pekerjaan warga belajar	1. Menjumlah, mengurangi, mengalikan, dan membagi bilangan ratusan, ribuan, puluhan ribu atau lebih	1. Menyelesaikan masalah sehari-hari berkaitan dengan menjumlah, mengurangi, mengalikan, dan membagi bilangan ratusan, ribuan, puluhan ribu atau lebih
		2. Mengenal bilangan pecahan sederhana dan menggunakannya dalam pemecahan masalah sehari-hari	2. Mengenal pecahan sederhana sekurang-kurangnya pecahan seperempat dan setengah 3. Menggunakan perhitungan dengan bilangan pecahan seperempat dan setengah dalam pemecahan masalah sehari-hari
		3. Menggunakan perhitungan penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian dalam kegiatan ekonomi sehari-hari	4. Menghitung total harga dari sejumlah harga barang 5. Menghitung keuntungan/kerugian berdasarkan harga jual beli barang atau jasa 6. Membuat pembukuan sederhana sekurang-kurangnya terdiri atas kolom

			pemasukan, pengeluaran, dan saldo/sisa.
		4. Menentukan keliling dan luas bidang datar yang dibutuhkan warga belajar dalam kehidupan sehari-hari	7. Menghitung keliling dan luas sekurang-kurangnya bentuk persegi panjang, persegi dan segitiga.
		5. Menggunakan satuan isi dalam kehidupan sehari-hari	8. Menghitung isi sekurang-kurangnya dengan menggunakan satuan liter dan kubik

BAB III

PEMBELAJARAN

PARTISIPATIF MOTIVASIONAL

PADA PENDIDIKAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL

A. Pembelajaran Orang Dewasa

Sasaran pendidikan keaksaraan fungsional pada umumnya terdiri atas masyarakat orang dewasa, untuk itu dalam membelajarkan warga belajar perlu memperhatikan konsepsi belajar orang dewasa. Knowles (1984) mengemukakan beberapa hal penting mengenai konsepsi belajar orang dewasa, yaitu: 1) orang dewasa berbeda dengan anak-anak dalam hal sikap hidup, pandangan terhadap nilai-nilai hidup, minat, dan kebutuhan, gagasan, hasrat dan dorongan untuk melakukan suatu perbuatan, 2) orang dewasa sudah banyak memiliki pengalaman hidup, untuk itu mereka tidak mudah untuk diubah sikap hidupnya, 3) orang dewasa mempunyai konsep diri yang kuat dan mempunyai kebutuhan untuk mengatur dirinya sendiri, oleh karena itu mereka cenderung menolak apabila dibawa ke dalam situasi yang ditutori atau diperlakukan seperti anak-anak, 4) pengalaman merupakan sumber yang paling kaya dalam proses belajar orang dewasa, oleh karena itu metode pembelajaran orang dewasa adalah menganalisis pengalaman, 5) pada umumnya tidak ada perbedaan pada tingkat kecerdasan dan kemampuan belajar antara orang dewasa dan anak-anak, apabila ada perbedaan mungkin hanya terjadi antara individu yang satu dengan individu lainnya, 6) orang akan lebih cepat dan lebih mudah menerima isi pembelajaran apabila telah dapat menyadari manfaat dan pentingnya hasil belajar dalam kehidupan, 7) orang dewasa akan lebih memahami suatu hal apabila dapat diterapkannya melalui berbagai jenis panca indera sehingga perlu diberi kesempatan melakukannya sendiri.

Selain hal di atas, teori yang erat kaitannya dengan pembelajaran orang dewasa menurut Kamil (2007: 24) meliputi: 1) menyiapkan mental warga belajar untuk mengikuti pelajaran baru dengan memberikan penjelasan singkat mengenai pengetahuan prasyarat untuk mengikuti pelajaran baru atau hal-hal baru yang telah dipelajari dan berhubungan erat dengan pelajaran baru, 2) penguatan dan motivasi belajar melalui menjelaskan kegunaan dan nilai praktis dari pelajaran baru dalam kehidupan dan penghidupan, 3) proses persyaratan (*conditioning*) dengan memperlihatkan

model hasil belajar terminal untuk memudahkan warga belajar mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru, 4) hukum unsur-unsur yang identik yaitu mentransfer pengalaman pemecahan masalah lainnya yang mempunyai persamaan, menerapkan pengetahuan dan keterampilan baru dalam berbagai situasi dan kondisi, 5) metode menemukan dengan memberikan kesempatan pada warga belajar untuk menentukan sendiri keterampilan yang harus mereka pelajari sehingga bukan fasilitator yang melakukan, 6) cara menarik perhatian dengan mengaitkan kegiatan belajar dan pembelajaran dengan kebutuhan warga belajar dan mengolah bahan pelajaran, dan 7) karya wisata.

Terkait dengan pembelajaran orang dewasa, beberapa karakteristik belajar orang dewasa menurut Sudjana (2005) antara lain: 1) ingin terus belajar dan bukan sebaliknya walaupun dalam beberapa hal ada yang menghalangi proses pembelajarannya, 2) termotivasi untuk belajar dari beberapa sumber pencarian jawaban dan pemenuhan kebutuhan yang dirasakan, 3) umumnya berorientasi masalah yakni mereka mencari pengetahuan untuk menjawab masalah yang nyata dalam hidup mereka, 4) belajar mandiri yakni mereka ingin ikut berpartisipasi tentang bagaimana dan apa yang harus mereka pelajari, dan 5) memiliki rasa takut untuk gagal dalam konteks pembelajaran.

Menurut Lindeman dalam (Abdulhak: 2000) karakteristik belajar orang dewasa antara lain: 1) orang dewasa termotivasi untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka, 2) orientasi belajar orang dewasa berpusat pada kehidupan, 3) pengalaman merupakan sumber kekayaan untuk belajar orang dewasa, 4) orang dewasa mengharapkan berhubungan sendiri dengan kebutuhan belajar yang tepat, dan 5) perbedaan individual diantara perorangan berkembang sesuai dengan umurnya.

Menurut Gibb yang dikutip Brookfield (1986), prinsip-prinsip belajar orang dewasa meliputi: 1) pembelajaran harus berorientasi pada masalah (*problem oriented*), 2) pembelajaran harus berorientasi pada pengalaman sendiri warga belajar (*experiences oriented*), 3) pengalaman harus penuh makna (*meaningfull*) bagi warga belajar, 4) warga belajar bebas untuk belajar sesuai dengan pengalamannya, 5) tujuan belajar harus ditentukan dan disetujui oleh warga belajar melalui kontrak belajar (*learning contract*), dan 6) warga belajar harus memperoleh umpan balik tentang pencapaian tujuan.

Darkenwald dan Merriam (1982) merumuskan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa yang disimpulkan dari hasil penelitiannya terhadap proses pembelajaran orang dewasa antara lain; 1) kesiapan belajar

orang dewasa tergantung pada kuantitas pembelajaran yang sudah ada sebelumnya, 2) *reinforcement* (penguatan) positif lebih efektif, 3) motivasi intrinsik menghasilkan pembelajaran lebih mudah diserap dan lebih sempurna, 4) bahan belajar akan lebih mudah dipelajari apabila sesuai dengan kebiasaannya, 5) belajar akan lebih baik bila dilakukan dengan pengulangan (*trial and error*), 6) bahan belajar dan tugas yang bermakna bagi kehidupannya akan lebih mudah untuk dipelajari, 7) partisipasi aktif dalam pembelajaran akan memperbaiki ingatan, dan 8) faktor lingkungan mempengaruhi pembelajaran.

Orang dewasa belajar sepanjang hidupnya, meskipun jenis yang dipelajari dan cara belajarnya selalu berubah seiring dengan bertambahnya usia. Orang dewasa senang belajar bila aktivitas belajarnya dapat memecahkan masalahnya, menjadi bermakna bagi situasi kehidupannya, dan menginginkan hasil belajar segera dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Lima hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran orang dewasa pada pendidikan keaksaraan fungsional yaitu; 1) warga belajar akan termotivasi untuk belajar jika sesuai dengan pengalaman, minat dan kebutuhan mereka. Untuk itu, pengalaman, minat, dan kebutuhan merupakan titik awal dalam pengorganisasian aktivitas pembelajaran di kelompok belajar; 2) orientasi belajar berhubungan erat dengan kehidupannya, maka unit yang tepat untuk pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional adalah situasi kehidupannya bukan pada mata pelajaran; 3) pengalaman adalah sumber paling kaya yang harus diakui keberadaannya bagi pembelajaran pendidikan keaksaraan. Untuk itu, metode utama dalam pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional adalah menganalisis pengalaman warga belajar; 4) setiap warga belajar mempunyai kebutuhan untuk mengarahkan diri, dan 5) perbedaan individual diantara warga belajar meningkat seiring dengan bertambahnya usia, sehingga pola pembelajaran harus menghargai secara penuh adanya perbedaan gaya, waktu, tempat, dan bentuk penyampaian materi (Direktorat Dikmas, 2010).

UNESCO (2003) merumuskan kriteria dalam pembelajaran orang dewasa yang meliputi; 1) pembelajaran perlu diarahkan untuk membimbing warga belajar agar memiliki kesadaran terhadap kondisi pekerjaan dan kehidupannya; 2) belajar, kehidupan, dan pekerjaan tidak dapat dipisahkan dan akan bermakna bila mereka mempunyai kaitan satu dengan yang lain; 3) penyusunan program belajar disesuaikan sehingga menguntungkan kelompok yang berbeda, sehingga prototipe kurikulum yang mudah dimodifikasi, diganti dan ditambah sehingga sesuai dengan keadaan warga belajar; 4) proses pembelajaran harus memperhatikan latar belakang pendidikan, keragaman, perbedaan karakter dari tiap-tiap warga belajar; 5)

warga belajar meskipun umumnya miskin dan tuna aksara namun mereka bukanlah orang bodoh. Warga belajar di masyarakat memiliki nilai-nilai sosial, dan memiliki kecakapan yang masih perlu diperkuat lebih lanjut. Tutor harus memiliki sikap dan kemampuan hubungan yang sederajat dengan warga belajar; 6) berorientasi pada tindakan, sehingga pendidikan keaksaraan fungsional harus diarahkan untuk memobilisasi warga belajar agar mau bertindak untuk memperbaiki kehidupannya.

B. Teori yang Mendasari Pembelajaran Partisipatif Motivasional

Pembelajaran partisipatif motivasional yang diterapkan dalam pendidikan keaksaraan fungsional tingkat lanjutan ini didasarkan pada beberapa teori antara lain:

1. REFLECT

Reflect (*Regenerated Freirean literacy Through Empowering Community Techniques*) atau pengembangan kembali teori keaksaraan dari Paulo Freire melalui teknik pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini memperlihatkan adanya proses penyatuan antara kegiatan pembelajaran keaksaraan dengan pemberdayaan masyarakat.

Reflect merupakan sebuah pendekatan inovatif untuk pembelajaran orang dewasa dan perubahan sosial khususnya pada pendidikan keaksaraan. Dalam teori ini, pembelajaran perlu menggunakan konsep "*conscientization*" dan konsep "*praxis*". Konsep *conscientization* menekankan pengembangan kesadaran diri warga belajar untuk memahami lingkungannya melalui pendidikan *membebaskan*, yaitu pendidikan yang memperlakukan warga belajar sebagai subjek didik yang aktif. *Praxis* menekankan cara berpikir reflektif (kegiatan refleksi) agar warga belajar memiliki kemampuan menelaah dengan kritis, berinteraksi, dan mengubah kehidupannya. Prinsip yang digunakan dalam proses pembelajaran Reflect ini adalah masyarakat sendiri yang berpikir dan berbuat (*reflection - action*) dalam dunia kehidupannya.

2. Andragogi

Andragogi merupakan seni dan ilmu dalam membantu warga belajar orang dewasa untuk belajar sehingga terjadi keterlibatan orang dewasa dalam proses pembelajaran. Teori dan prinsip-prinsip andragogi dijadikan sebagai landasan proses pembelajaran dalam berbagai satuan, bentuk, dan tingkatan pendidikan. Pendidikan keaksaraan fungsional sebagai salah satu satuan pendidikan nonformal memiliki sasaran sebagian besar adalah

penduduk dewasa. Atas dasar itu, andragogi dijadikan sebagai konsep dasar pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional.

Andragogi merupakan suatu bentuk pembelajaran yang mampu melahirkan warga belajar yang dapat mengarahkan dirinya sendiri dan mampu menjadi guru bagi dirinya sendiri. Dengan keunggulan itu andragogi menjadi landasan pula dalam proses pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional. Dalam pendidikan keaksaraan formula pembelajaran diarahkan pada kondisi sasaran yang menekankan pada peningkatan kehidupan, pemberian keterampilan, dan kemampuan untuk memecahkan permasalahan yang dialami terutama dalam hidup dan kehidupan warga belajar di lingkungan masyarakat, khususnya pada masyarakat pedesaan.

3. PRA

Participatory Rural Appraisal (PRA) merupakan suatu pendekatan dan metode pengkajian pedesaan yang bertujuan pemahaman desa secara partisipatif motivasional yang memungkinkan masyarakat desa secara bersama-sama menganalisis masalah kehidupan dalam rangka merumuskan perencanaan dan tindakan yang nyata. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan masyarakat dalam menganalisis keadaan mereka sendiri dan melakukan perencanaan melalui kegiatan aksi.

Metode PRA digunakan dalam pembelajaran pendidikan keaksaraan ini dengan dasar bahwa; 1) PRA merupakan pendekatan pengembangan masyarakat yang benar-benar mampu melibatkan masyarakat dan terkait erat dengan cara pembelajaran dalam program keaksaraan fungsional, 2) metode PRA *tercakup* cita-cita dan penguatan pemberdayaan masyarakat sehingga masyarakat warga belajar diupayakan memiliki pandangan terbuka terhadap keadaan kehidupannya sendiri dan lingkungannya, 3) PRA merupakan salah satu pendekatan partisipatif motivasional dalam pembelajaran keaksaraan dengan pemunculan ide-ide murni yang berasal dari warga belajar sendiri sehingga mempermudah terjadinya proses diskusi antar warga belajar dan tindakan bersama diantara warga belajar, 4) PRA digunakan dalam proses pembelajaran di kelompok belajar, karena warga belajar dapat belajar untuk mengorganisasikan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya, dan 5) PRA mengandung unsur pergerakan individu dalam kelompok atau masyarakat secara keseluruhan baik antara laki-laki dan perempuan, antara warga belajar dan tutor, dan antara warga belajar dengan lembaga yang ada di sekitar lingkungan warga belajar.

3. LEA

LEA (*Language Experience Approach*) atau Pendekatan Pengalaman Berbahasa (PPB) merupakan pendekatan dengan menggunakan pengalaman bahasa warga belajar sebagai sumber belajar. Pembelajaran bahasa merupakan suatu keutuhan dan kepaduan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mendengarkan, dan berbicara. Belajar keaksaraan akan berlangsung mudah jika bersifat nyata, relevan, bermakna, dan kontekstual. Perlunya menggunakan LEA ini dalam pembelajaran keaksaraan adalah untuk menghilangkan ketergantungan warga belajar terhadap bahan ajar atau modul yang dikeluarkan dari lembaga pendidikan terkait. LEA ini mampu memotivasi warga belajar untuk membuat bahan belajar sendiri sesuai dengan materi yang dipelajarinya.

4. Pembelajaran Partisipatif Motivasional dari Sudjana

Pembelajaran partisipatif motivasional merupakan pembelajaran yang mengikut sertakan warga belajar dalam kegiatan pembelajaran yang diwujudkan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran partisipatif motivasional bertujuan untuk mengikutsertakan warga belajar secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keikutsertaan warga belajar itu diwujudkan dalam tiga tahapan kegiatan pembelajaran yaitu perencanaan program, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Pembelajaran partisipatif motivasional dalam pendidikan keaksaraan ini terjadi adanya kebersamaan antara tutor dan warga belajar dalam mentransformasi pengetahuan secara bersama-sama, saling ketergantungan positif, dan sikap saling memberi dan menerima dari warga belajar dan tutor. Langkah-langkah pembelajaran partisipatif motivasional dari Sudjana ini dijadikan rujukan untuk langkah-langkah pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional tingkat lanjutan dengan dimodifikasi berdasarkan pada situasi dan kondisi kelompok belajar.

C. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Partisipatif Motivasional

Pembelajaran partisipatif motivasional adalah seperangkat peristiwa dalam proses belajar yang melibatkan warga belajar untuk berperan aktif dalam tahapan kegiatan pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian (Knowles, 1990; Sudjana, 2005). Pembelajaran partisipatif motivasional digunakan untuk meningkatkan pembelajaran konvensional ke arah pembelajaran yang lebih efektif. Keefektifan pembelajaran perlu ditingkatkan agar warga belajar pendidikan keaksaraan dapat mengoptimalkan potensi yang mereka miliki sehingga tujuan belajar dapat

dicapai melalui kegiatan berpikir dan terlibat secara bersama-sama dalam pembelajaran. Pembelajaran partisipatif motivasional sangat diperlukan dalam pendidikan keaksaraan karena untuk memberikan penyadaran, pemotivasian, dan partisipasi aktif warga belajar.

Prinsip-prinsip yang mendasari pembelajaran partisipatif motivasional ini meliputi:

1) Berdasarkan kebutuhan belajar

Kebutuhan belajar adalah setiap keinginan atau kehendak yang dirasakan dan dinyatakan oleh warga belajar. Pentingnya kebutuhan belajar didasarkan atas dasar warga belajar akan belajar secara efektif apabila semua komponen pembelajaran dapat membantu warga belajar untuk memenuhi kebutuhan belajarnya. Upaya untuk memenuhi kebutuhan belajar inilah yang menjadi dasar bagi penyusunan dan pengembangan kegiatan pembelajaran partisipatif motivasional.

2) Berorientasi pada tujuan kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran partisipatif motivasional direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam perencanaan, tujuan belajar disusun dan dirumuskan berdasarkan kebutuhan belajar. Tujuan belajar itupun disusun dengan mempertimbangkan latar belakang pengalaman warga belajar, potensi yang dimiliki, sumber-sumber yang tersedia pada lingkungan mereka, serta kemungkinan hambatan dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu, kebutuhan belajar, potensi, dan sumber-sumber serta kemungkinan hambatan, perlu diidentifikasi terlebih dahulu supaya tujuan belajar bisa dirumuskan secara tepat dan proses kegiatan pembelajaran partisipatif motivasional dapat dirancang dan dilaksanakan dengan efektif.

3) Berpusat pada warga belajar

Proses kegiatan pembelajaran partisipatif motivasional berpusat pada warga belajar. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan disesuaikan dengan latar belakang kehidupan warga belajar pendidikan keaksaraan fungsional. Latar belakang kehidupan tersebut perlu menjadi perhatian utama dan dijadikan dasar dalam penyusunan rencana kegiatan pembelajaran partisipatif motivasional. Rencana kegiatan pembelajaran mencakup antara lain pengembangan kurikulum keaksaraan, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, materi yang disesuaikan dengan yang telah disepakati bersama, fasilitas, dan evaluasi. Latar belakang kehidupan warga belajar meliputi latar

belakang pendidikan, pekerjaan, lingkungan sekitar, agama, dan lain sebagainya.

4) Berangkat dari pengalaman belajar

Kegiatan pembelajaran partisipatif motivasional disusun dan dilaksanakan dengan berangkat dari hal-hal yang telah dikuasai dan dimiliki warga belajar. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara bersama dalam situasi pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari maupun pengalaman dari lingkungan pekerjaan.

D. Metode Pembelajaran Keaksaraan

Dalam pembelajaran keaksaraan fungsional, peranan tutor sangat menunjang kelancaran pembelajaran bagi warga belajar. Untuk itu, diperlukan metode pembelajaran keaksaraan yang sesuai dengan karakteristik dan kondisi warga belajar. Berikut ini beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk pendidikan keaksaraan fungsional.

1. Metode PPB (Pendekatan Pengalaman Berbahasa)

Berdasarkan konsep *whole language*, proses pembelajaran membaca harus dimulai dari informasi yang sudah dikenal warga belajar. Warga belajar mendengarkan orang lain membaca dan mendiskusikan informasi, kemudian ia membaca sendiri bahan belajarnya. Bahan bacaan pertama adalah kalimat yang diucapkan atau dituturkan oleh warga belajar sendiri setelah warga belajar mengenal kalimat yang dituturkan. Selanjutnya, Melalui cara ini, warga belajar melakukan belajar huruf dalam konteks yang mempunyai arti, bukan belajar huruf sebagai bagian dari abjad. Setelah warga belajar mengenal beberapa huruf, kata, dan kalimat selanjutnya mulai menulis sendiri dan menggunakan hasil tulisannya untuk bahan bacaan. Tutor membantu warga belajar yang sudah bisa membaca, dengan meningkatkan kemampuan membacanya melalui penggunaan bahan bacaan.

2. Metode SAS (Struktur Analisis Sintesis)

Metode SAS menekankan bahwa belajar membaca dan menulis akan efektif jika dihadapkan terlebih dahulu kepada konsep kalimat baru, kemudian dikenalkan kepada bagian-bagian dari kalimat tersebut (deduktif). SAS akan bermanfaat serta menarik minat warga belajar, apabila menggunakan berbagai informasi yang dekat dengan diri mereka. Ketertarikan itu, akan bertambah lagi jika apa yang dipelajarinya itu memang

diperlukan oleh warga belajar dan fungsional bagi kehidupannya. Di dalam pelaksanaan pembelajaran, metode SAS ini akan sangat tepat jika diterapkan pada pembelajaran membaca dan menulis. Warga belajar diajak untuk mensintesa suatu kalimat, menganalisis kalimat tersebut, untuk kemudian mensintesanya lagi. Dengan demikian warga belajar akan mengetahui bahwa suatu kalimat itu terdiri dari kata-kata, suku kata, hingga huruf bersama tanda baca yang digunakan dalam kalimat tersebut.

3. Metode Kata Kunci

Metode ini awalnya dikembangkan oleh Paulo Freire yang berbasis pada proses penyadaran warga belajar tentang dunia kehidupan realitanya. Salah satu cara yang digunakan ialah menyajikan gambar-gambar yang melukiskan situasi kehidupan nyata dalam bentuk simbol atau gambar. Dengan mengamati gambar-gambar atau poster tersebut, warga belajar dirangsang untuk mengenali kenyataan kehidupan mereka dan selanjutnya ditantang untuk merefleksikan dan memikirkan kenyataan tersebut.

Dalam proses pembelajarannya, digunakan pula tema-tema penggerak (*generative themes*) dan kata-kata kunci (*key words*) yang diangkat dari kehidupan masyarakat dan mengandung makna langsung bagi kehidupan warga belajar. Kata-kata kunci tersebut dipilih dari berbagai alternatif kata yang diajukan oleh para warga belajar, kemudian kata-kata yang telah dipilih digunakan untuk memancing pikiran kritis warga belajar, sejak awal kegiatan sampai dengan akhir kegiatan pembelajaran. Metode ini digunakan berdasarkan pertimbangan pentingnya menghubungkan membaca, menulis, berhitung, berbicara, dan mendengarkan dengan kehidupan nyata sehari-hari.

4. Metode Suku Kata

Metode suku-kata sangat efektif untuk membantu warga belajar buta huruf murni. Konsep utama dalam metode ini adalah mempelajari suku-kata suku-kata tertentu yang sering dilafalkan dan memiliki makna yang jelas, dengan prinsip mengulangi, menghafal dan melatih tentang semua huruf baik konsonan maupun vokal yang membentuk suku-suku tersebut.

5. Metode Abjad dan Kamus Sendiri

Poster Abjad merupakan media belajar yang efektif untuk membantu warga belajar mengerti bagaimana cara mengingat huruf ejaan, dan kata-kata baru. Warga belajar tidak hanya sekedar mengenal lambang bunyi dari A-Z yang belum tentu mempunyai makna bagi mereka. Namun memaknai sebuah huruf/ abjad dengan benda konkrit sesuai pilihan warga belajar, minat dan

kebutuhan, bermakna bagi warga belajar serta sesuai situasi di lingkungan sekitarnya.

Metode “Kamus Sendiri” membantu warga belajar menyusun dalam satu tempat kata-kata yang dipelajari melalui poster abjad, PPB, SAS dan kegiatan belajar lain di kelompok belajar. Apabila warga belajar mau menulis kata baru atau istilah lain, mereka dapat mencari kata tersebut dalam kamusnya sendiri. Warga belajar yang belum mengenal Bahasa Indonesia dapat menggunakan kamus untuk menulis kata dari Bahasa Ibu bersama kata baru Bahasa Indonesia. Melalui kamus sendiri ini, akan membantu warga belajar pemula mengingat abjad. Bagi warga belajar yang sudah dapat membaca dan menulis lancar, kamus sendiri dapat dilengkapi dengan definisi atau pengertian sebagaimana kamus sebenarnya.

6. Metode Transliterasi

Metode transliterasi adalah mengalihkan tulisan dari satu bentuk ke bentuk lain. Masyarakat Indonesia sebagian sudah melek aksara dan angka arab namun masih buta aksara latin. Untuk itu, metode transliterasi digunakan dalam pembelajaran dari aksarawan arab ke latin dan berbahasa Indonesia. Transliterasi aksara ke dalam aksara Latin mensyaratkan: (1) kedekatan pelafalan antara kedua aksara yang bersangkutan; dan (2) asal kata bahasa Arab yang akan ditransliterasikan.

7. Metode Berhitung

Berdasarkan pengalaman untuk pembelajaran berhitung ini, biasanya warga belajar sudah memiliki kemampuan dalam menghitung hal-hal yang ada di sekitarnya seperti: nilai nominal uang, jumlah ternak yang dimiliki, anak, dan sebagainya. Namun mereka belum mampu menuliskan dan menggunakan secara benar simbol-simbol untuk penjumlahan, pengurangan, pembagian, perkalian, dan perbandingan. Tutor perlu membantu membelajarkan menghitung yang sudah biasa dikenal dan digunakan warga belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Usaha untuk membelajarkan warga belajar berhitung, tutor perlu mengamati aktivitas berhitung masyarakat. Selain itu tutor perlu mengamati cara belajar keterampilan berhitung yang digunakan untuk membantu tutor dalam membelajarkan warga belajar berhitung. Tambahan pertanyaan-pertanyaan dapat disesuaikan dengan kondisi dan keadaan masyarakat setempat. Kegiatan berhitung yang dipelajari biasanya berkaitan dengan berhitung fungsional, berhitung skala ukuran, berhitung dengan mata uang, berhitung melalui permainan.

E. Penilaian Pembelajaran

Kompetensi keaksaraan yang menjadi aspek penilaian pembelajaran adalah kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung dalam bahasa Indonesia sesuai dengan materi pembelajaran.

1. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian pembelajaran pendidikan keaksaraan terdiri atas 3 (tiga) jenis, yaitu: 1) penilaian awal pembelajaran, 2) penilaian selama proses pembelajaran, dan 3) penilaian akhir pembelajaran.

1) Penilaian Awal Pembelajaran

- a. Penilaian awal (*pretest*) dilakukan sebelum pembelajaran dimulai dan merupakan bagian dari kegiatan identifikasi kebutuhan belajar yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kemampuan awal keaksaraan calon warga belajar.
- b. Penilaian awal bermanfaat untuk:
 - 1) Mengelompokkan warga belajar berdasarkan kemampuan keaksaraan yang mereka miliki.
 - 2) Menyusun program pembelajaran.
 - 3) Memilih metode pembelajaran dengan pembelajaran partisipatif motivasional di kelompok belajar.

2) Penilaian Selama Proses Pembelajaran

- a. Penilaian selama proses pembelajaran dilakukan sepanjang kegiatan pembelajaran secara periodik dan berkesinambungan untuk mengetahui perkembangan belajar warga belajar pendidikan keaksaraan fungsional tingkat lanjutan.
- b. Penilaian selama proses pembelajaran dapat dilakukan dengan tes formatif dan penilaian portofolio (pengumpulan dan analisis dokumen hasil pembelajaran pendidikan keaksaraan) dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kompetensi keaksaraan warga belajar.

3) Penilaian Akhir Pembelajaran

- a. Penilaian akhir pembelajaran merupakan tanggung jawab tutor dan penyelenggara pendidikan keaksaraan.
- b. Penilaian akhir pembelajaran dilaksanakan untuk mengetahui dan menilai kompetensi keaksaraan warga belajar
- c. Penilaian akhir pembelajaran dapat dilaksanakan kapan saja, bertahap per kompetensi maupun sekaligus untuk seluruh kompetensi, baik

secara individu maupun kelompok. Penilaian akhir pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kesiapan warga belajar.

Kriteria penilaian akhir pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Telah mengikuti seluruh penilaian akhir pembelajaran yang mencakup 5 kompetensi keaksaraan, yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung dalam bahasa Indonesia.
- 2) Memperoleh nilai minimal 50 untuk setiap kompetensi keaksaraan.
- 3) Memiliki nilai rata-rata minimal 60 untuk seluruh kompetensi keaksaraan.
- 4) Nilai dan predikat kelulusan adalah:

Skor	Nilai	Predikat
90 – 100	A	Sangat Baik
75 – 89	B	Baik
60 – 74	C	Cukup
50 – 59	D	Kurang
Kurang dari 50	E	Sangat Kurang

2. Pengembangan Materi Tes Penilaian Pembelajaran

Pengembangan materi tes untuk mengukur hasil belajar keaksaraan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyusun kisi-kisi berdasarkan SKK.
2. Menyusun butir soal berdasarkan kisi-kisi.
3. Memilih teknik dan alat penilaian.
4. Menentukan pedoman penskoran.
5. Soal-soal untuk mengungkapkan kompetensi mendengar diambil dari wacana-wacana yang berkembang pada saat proses pembelajaran yang dituangkan ke dalam bentuk narasi untuk dibacakan kepada warga belajar.
6. Soal-soal untuk mengungkapkan kompetensi berbicara diambil dari kejadian-kejadian yang dialami oleh warga belajar sehari-hari. Kompetensi berbicara bisa juga diungkapkan melalui dialog sederhana sekitar kegiatan sehari-hari, harapan sebelum mengikuti pembelajaran dan hasil yang telah diperolehnya, minat dan kebutuhan belajar selanjutnya, dan sebagainya.

7. Soal-soal untuk mengungkapkan kompetensi membaca diambil dari materi pelajaran yang telah diberikan yang dituangkan dalam lembar soal tes, sesuai dengan teknik dan alat penilaian yang digunakan.
8. Soal-soal untuk mengungkapkan kompetensi menulis diambil dari pengalaman pribadi warga belajar dengan menggunakan petunjuk penulisan pengalaman pribadi warga belajar.
9. Soal-soal untuk mengungkapkan kompetensi berhitung dibuat dalam bentuk cerita dan diberikan petunjuk cara penyelesaiannya.

F. Pedoman Penskoran

Penskoran hasil penilaian pembelajaran pendidikan keaksaraan adalah sebagai berikut:

1. Mendengarkan

No.	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Kriteria	Skor
	Mampu menyampaikan pendapatnya dan mampu menanggapi pendapat orang lain dengan menggunakan bahasa Indonesia guna menunjang pekerjaannya	1. Menyampaikan dan menanggapi pendapat lisan dan tulisan dalam kalimat bahasa Indonesia yang benar	Sangat baik	90 – 100
			Baik	75 – 89
			Cukup	60 – 74
			Kurang	50 – 59
			Sangat Kurang	Kurang dari 50
		2. Menyampaikan dan menanggapi informasi atau pendapat lisan menggunakan alat komunikasi	Sangat baik	90 – 100
			Baik	75 – 89
			Cukup	60 – 74
			Kurang	50 – 59
			Sangat Kurang	Kurang dari 50

2. Berbicara

No.	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Kriteria	Skor
1	Mampu menyampaikan pendapatnya dan mampu menanggapi pendapat orang lain dengan menggunakan bahasa Indonesia guna menunjang pekerjaannya	1. Menyampaikan dan menanggapi pendapat lisan dan tulisan dalam kalimat bahasa Indonesia yang benar	Sangat baik	90 – 100
			Baik	75 – 89
			Cukup	60 – 74
			Kurang	50 – 59
			Sangat Kurang	Kurang dari 50
		2. Menyampaikan dan menanggapi informasi atau pendapat lisan menggunakan alat komunikasi	Sangat baik	90 – 100
			Baik	75 – 89
			Cukup	60 – 74
			Kurang	50 – 59
			Sangat Kurang	Kurang dari 50

3. Membaca

No.	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Kriteria	Skor
1	Mampu membaca dan memahami karangan atau cerita pendek warga belajar guna menunjang pekerjaan warga belajar	1. Membaca dan memahami karangan atau cerita pendek warga guna menunjang pekerjaan warga belajar	Sangat baik	90 – 100
			Baik	75 – 89
			Cukup	60 – 74
			Kurang	50 – 59
			Sangat Kurang	Kurang dari 50
		2. Membaca dan memahami isi bacaan dalam dalam koran, majalah atau selebaran	Sangat baik	90 – 100
			Baik	75 – 89
			Cukup	60 – 74
			Kurang	50 – 59
		3. Membaca tabel, garis waktu, grafik, bagan, atau denah/peta	Sangat Kurang	Kurang dari 50

4. Menulis

No.	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Kriteria	Skor
1	Mampu menulis dan memahami karangan atau cerita pendek guna menunjang pekerjaan warga belajar	1. Menulis cerita dan pengalaman pribadi	Sangat baik	90 – 100
			Baik	75 – 89
			Cukup	60 – 74
			Kurang	50 – 59
			Sangat Kurang	Kurang dari 50
		2. Menulis surat permohonan/pernyataan keterangan untuk berbagai kebutuhan warga belajar sehari-hari	Sangat baik	90 – 100
			Baik	75 – 89
			Cukup	60 – 74
			Kurang	50 – 59
			Sangat Kurang	Kurang dari 50
		3. Menulis kembali proses dan hasil kegiatan yang dilakukan warga belajar	Sangat baik	90 – 100
			Baik	75 – 89
			Cukup	60 – 74
			Kurang	50 – 59
			Sangat Kurang	Kurang dari 50
		4. Menulis angka 1000 - 10000	Sangat baik	90 – 100
			Baik	75 – 89
			Cukup	60 – 74
			Kurang	50 – 59
			Sangat Kurang	Kurang dari 50

5. Berhitung

No.	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Kriteria	Skor
1	Mampu melakukan perhitungan bilangan pecahan dan perhitungan sampai bilangan puluhan ribu guna menunjang	1. Menjumlah, mengurangi, mengalikan, dan membagi bilangan ratusan, ribuan, puluhan ribu atau lebih	Sangat baik	90 – 100
			Baik	75 – 89
			Cukup	60 – 74
			Kurang	50 – 59

	pekerjaan warga belajar		Sangat Kurang	Kurang dari 50
		2. Mengenal bilangan pecahan sederhana dan menggunakannya dalam pemecahan masalah sehari-hari	Sangat baik	90 - 100
			Baik	75 - 89
			Cukup	60 - 74
			Kurang	50 - 59
			Sangat kurang	Kurang dari 50
		3. Menggunakan perhitungan penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian dalam kegiatan ekonomi sehari-hari	Sangat baik	90 - 100
			Baik	75 - 89
			Cukup	60 - 74
			Kurang	50 - 59
			Sangat kurang	Kurang dari 50
		4. Menentukan keliling dan luas bidang datar yang dibutuhkan warga belajar dalam kehidupan sehari-hari	Sangat baik	90 - 100
			Baik	75 - 89
			Cukup	60 - 74
			Kurang	50 - 59
			Sangat kurang	Kurang dari 50
		5. Menggunakan satuan isi dalam kehidupan sehari-hari	Sangat baik	90 - 100
			Baik	75 - 89
			Cukup	60 - 74
			Kurang	50 - 59
Sangat kurang	Kurang dari 50			

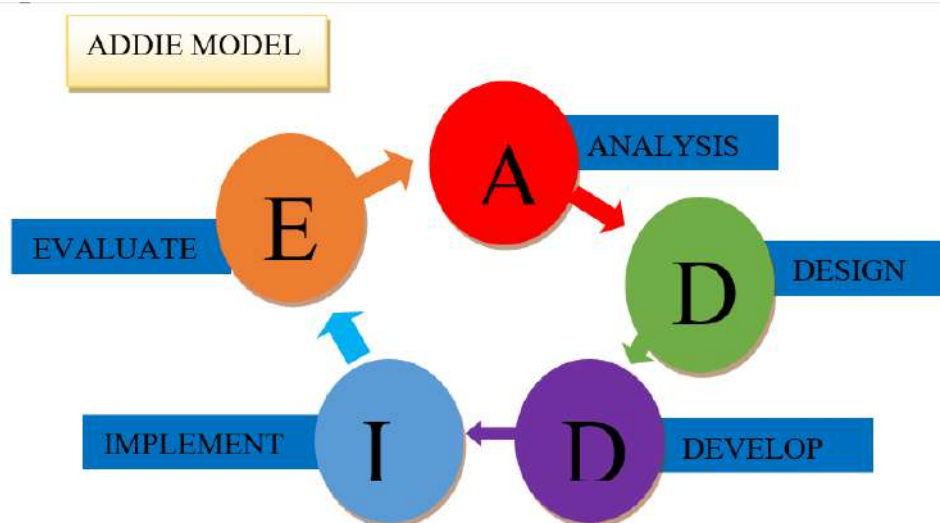
BAB IV

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PARTISIPATIF MOTIVASIONAL PADA PENDIDIKAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL

A. Pengembangan Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan gambaran suatu lingkungan pembelajaran yang juga meliputi perilaku kita sebagai pengajar saat model tersebut diterapkan. Model pembelajaran ini banyak kegunaan yang menjangkau segala bidang pendidikan, mulai dari perencanaan dan kurikulum hingga materi perancangan instruksional termasuk program-program multimedia (Joyce, Weil, Calhoun (2011: 30). Selanjutnya menurut Joyoatmojo (2011) model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan atau kompetensi, dan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran yang melukiskan prosedur sistematis. Model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis berupa langkah-langkah dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

Desain yang digunakan penulis dalam penelitian ini menggunakan desain ADDIE dengan alasan tahapan yang dimiliki model inilah yang paling cocok untuk model pengembangan yang dikembangkan untuk model pembelajaran partisipatif motivasional. Salah satu model desain pembelajaran yang sifatnya lebih generik dan muncul pada tahun 1990-an dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda adalah ADDIE. Salah satu fungsi ADDIE yaitu menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pembelajaran yang efektif, dinamis, dan mendukung kinerja pembelajaran itu sendiri. Model ini menggunakan 5 tahap pengembangan yakni: *analysis, design, development, implementation, dan evaluation*.

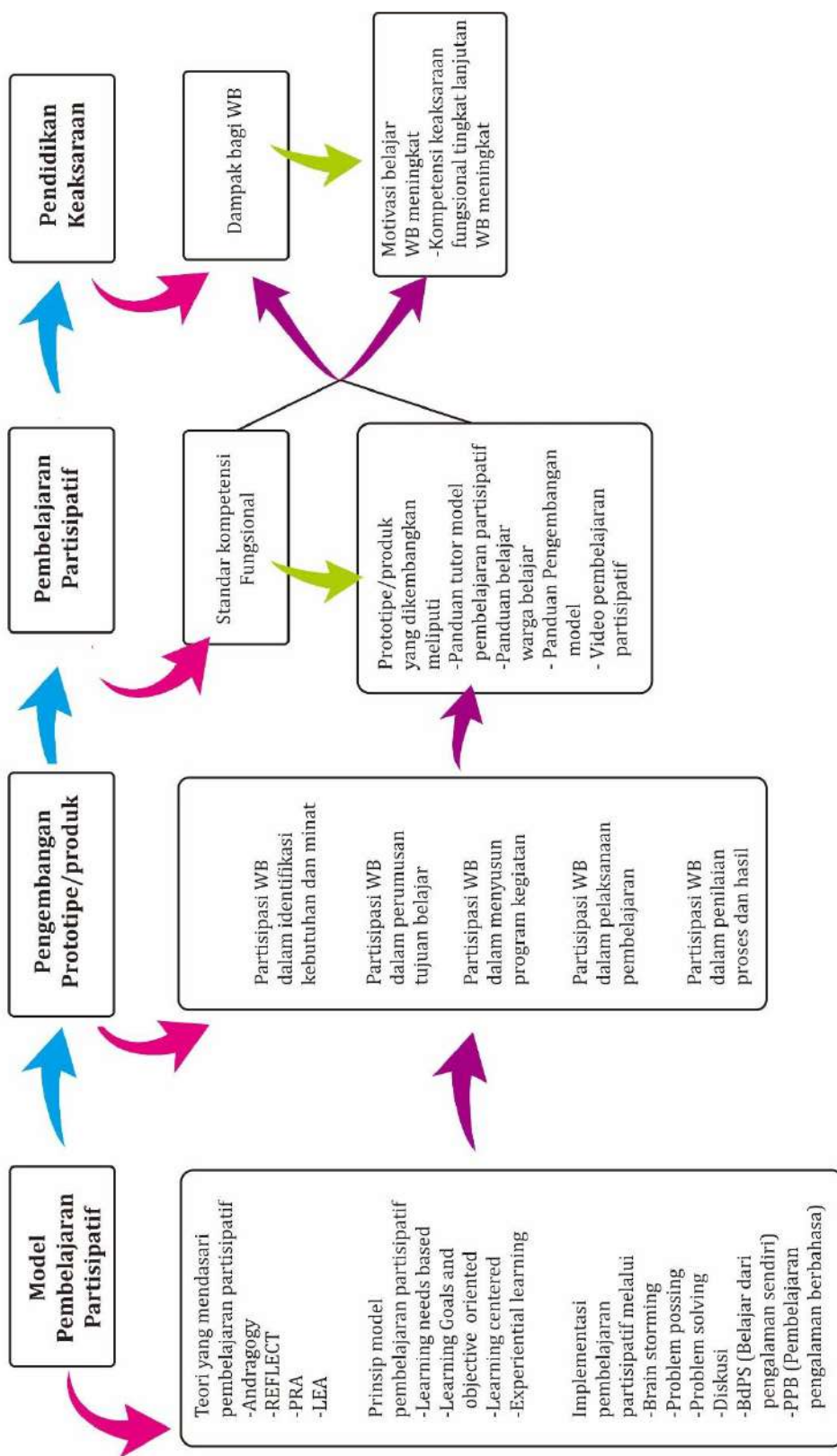


Gambar 1. Langkah-langkah ADDIE

(Sumber, Steven J. McGrift, Instructional System. College of Education, Penn State University)

B. Model Pembelajaran Partisipatif Motivasional pada Pendidikan Keaksaraan Fungsional Tingkat Lanjutan

Model yang dikembangkan dalam penelitian ini mengadopsi dari model ADDIE. Model ini menggunakan 5 tahap yakni; (a) *analysis*, dengan melakukan *needs assessment* (analisis kebutuhan), mengidentifikasi masalah, minat, dan kebutuhan, (b) *design*, dengan langkah-langkah meliputi; merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun tes yang didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, menentukan strategi pembelajaran dan media yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut, (c) *development*, dengan melalui proses mewujudkan *blue-print*, (d) *implementation*, dengan langkah nyata untuk menerapkan sistem pembelajaran yang sedang dibuat, dan (e) *evaluation*, proses untuk melihat apakah sistem pembelajaran yang sedang dibangun berhasil, sesuai dengan harapan awal atau tidak. Evaluasi yang terjadi pada setiap empat tahap tersebut dinamakan evaluasi formatif, karena tujuannya untuk kebutuhan revisi. Atas dasar itu, model pembelajaran partisipatif motivasional pada pendidikan keaksaraan fungsional bagi masyarakat pedesaan dapat dipaparkan pada bagan 2.2 berikut ini.



Bagan 2.2. Pengembangan model pembelajaran partisipatif motivasional pada pendidikan keaksaraan fungsional bagi masyarakat pedesaan

BAB V

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PARTISIPATIF MOTIVASIONAL PADA PENDIDIKAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL

A. Identifikasi Kebutuhan Pendidikan Keaksaraan Fungsional

Kebutuhan merupakan suatu kondisi antara apa yang senyatanya dan apa yang seharusnya, atau apa yang senyatanya dan apa yang diinginkan. Kebutuhan merupakan suatu kunci pendorong perilaku sehingga menciptakan suatu keadaan ketidakseimbangan. Kebutuhan mencerminkan ketidakseimbangan, kurang penyesuaian, atau kesenjangan antara situasi yang ada dengan keadaan yang seharusnya. Dalam pembelajaran keaksaraan fungsional, kebutuhan bersifat nyata yang diekspresikan dalam bentuk pengetahuan, sikap, keterampilan, dan perilaku warga belajar.

Kebutuhan belajar pendidikan keaksaraan fungsional sebagai usaha seseorang untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan yang meskipun dalam taraf paling sederhana dapat memenuhi standar atau tuntutan hidup. Dalam pendidikan keaksaraan fungsional warga belajar diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca, menulis, berhitung, berbicara, dan mendengarkan dengan selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Identifikasi kebutuhan pendidikan keaksaraan fungsional berarti menspesifikasi kesenjangan antara dua arah tersebut. Kegiatan ini sangat penting untuk memperoleh rancangan pendidikan yang baik sehingga data yang diperoleh dalam identifikasi itu harus benar-benar valid dan representatif. Prinsip dalam pendidikan keaksaraan pada konteks lokal antara lain: ekonomi, sosial, budaya, agama, kesehatan, mobilitas, bahasa, adat istiadat, komunikasi, dan sebagainya. Melalui identifikasi lingkungan keaksaraan, mereka yang terlibat dalam penyelenggaraan keaksaraan fungsional sekaligus juga menganalisis situasi di daerah sekitarnya untuk mengidentifikasi tingkat kebutuhan keaksaraan masyarakat, dan mereka juga mengumpulkan bahan untuk membaca, menulis, berhitung, mendengarkan, dan berbicara dari instansi lain untuk digunakan dalam proses pembelajaran di kelompok belajar sebagai bahan belajar.

Berikut ini contoh-contoh bahan membaca, menulis, berhitung, berbicara, dan mendengarkan dari bahan yang terdapat di kehidupan sehari-hari meliputi: formulir, KTP, kartu keluarga, poster, iklan, brosur, koran, majalah, buku, tulisan, dan lain-lain.

Tabel identifikasi masalah, kebutuhan dan potensi lingkungan

No.	Konteks Sosial	Kebutuhan Belajar	Potensi Lingkungan	Keterangan
1	Berita/ Informasi			
2	Ekonomi			
3	Kesehatan			
4	Lingkungan			
5	Aktivitas Penduduk			
6	Dan seterusnya			

Keterangan/ informasi lain: masalah-masalah keaksaraan yang muncul di masyarakat.

B. Fasilitasi Pembelajaran Partisipatif Motivasional

1. Fasilitasi dalam Perencanaan Pembelajaran

Pendidikan keaksaraan fungsional pada prinsipnya berbasis konteks lokal dan desain lokal. Hal-hal yang dipelajari oleh warga belajar bukan merupakan seperangkat mata pelajaran yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu, melainkan didasarkan pada minat dan kebutuhan belajar warga belajar, potensi yang ada di lingkungan sekitar, dan masalah yang dihadapi warga belajar. Oleh karena itu, informasi yang dikumpulkan melalui proses identifikasi dan penilaian awal warga belajar digunakan sebagai bahan awal dalam penyusunan rencana pembelajaran.

Usaha untuk mempermudah tutor dalam menyusun dan mengembangkan rencana tutor dalam menyusun dan mengembangkan perencanaan pembelajaran, maka disarankan membuat matrik gagasan pembelajaran terlebih dahulu. Matrik Gagasan Pembelajaran ini merupakan salah satu cara untuk mengidentifikasi dan menyusun ide-ide pembuatan kurikulum lokal. Strategi pembelajaran pada program keaksaraan fungsional terdiri dari lima langkah kegiatan, yaitu: membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, dan berhitung. Langkah-langkah tersebut, bukan berarti langkah yang baku atau berurutan, melainkan bisa saja dilakukan secara fleksibel sesuai kebutuhan, misalnya dimulai dari berbicara dan mendengarkan, kemudian belajar membaca dan menulis, selanjutnya berhitung. Hal ini tergantung dari situasi dan kondisi serta kesepakatan di dalam kelompok belajar.

Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, tutor perlu berdiskusi dengan warga belajar. Di dalam rencana pembelajaran memuat aktivitas membaca, menulis, berhitung, mendengarkan, dan berbicara yang sesuai dengan tema belajar yang dipilih oleh warga belajar pada saat membuat kesepakatan belajar. Tutor bersama warga belajar mencari bahan bacaan dan nara sumber yang sesuai dengan tema-tema tersebut. Kemudian menyusun kegiatan keaksaraan berdasarkan tema, dan selanjutnya membuat jadwal/rencana belajar. Semua aktivitas yang tercantum dalam perencanaan pembelajaran harus mengarah pada pencapaian penerapan hasil belajar yang dilakukan warga belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah menyusun rencana pembelajaran;

1. Mengidentifikasi karakteristik minat dan kebutuhan warga belajar
2. Mengidentifikasi tema berdasarkan minat dan kebutuhan warga
3. Membuat garis waktu untuk menggambarkan proses pembelajaran
4. Mencari bahan bacaan yang berkaitan dengan tema tersebut
5. Membuat kegiatan menulis dan berhitung berdasarkan tema di atas
6. Membuat jadwal
7. Menyimpulkan rencana belajar tersebut pada format yang disediakan di dalam buku pedoman tutor.

2. Fasilitasi dalam Proses Pembelajaran

Fasilitasi proses pembelajaran pada pendidikan keaksaraan fungsional tingkat lanjutan dengan pembelajaran partisipatif motivasional diperlukan strategi pembelajaran yang tepat. Fasilitasi proses pembelajaran partisipatif motivasional pada pendidikan keaksaraan fungsional meliputi:

1) Pemecahan masalah

Menurut Paulo Friere proses dalam pembelajaran yang baik adalah disesuaikan dengan persoalan hidup dan kehidupan di dunia ini. Atas dasar itu Friere mengembangkan strategi pemecahan masalah yang didalamnya berupaya membelajarkan dan memberdayakan masyarakat mengenai permasalahan yang dihadapinya. Strategi ini menyediakan metodologi lebih praktis bagi pelaksanaanya, dan terbukti lebih efektif untuk membelajarkan seseorang dalam membaca dan menulis lebih

efektif dalam memperluas perkembangan kegiatan keaksaraan. Selain pemecahan masalah, *problem posing* juga digunakan dalam pembelajarannya. *Problem posing* adalah suatu proses belajar partisipatif motivasional yang memfasilitasi analisis kritis warga belajar terhadap lingkungannya dengan menempatkan pemberdayaan sebagai jantung pengembangannya dengan memperhatikan keadaan masyarakat pada saat ini.

Selain pemecahan masalah yang digunakan adalah diskusi. Diskusi sebagai arena tersendiri untuk memunculkan masalah-masalah bersama, yang mungkin kurang mendapat perhatian dari warga belajar. Dari hasil diskusi inilah dapat dirancang suatu rencana pembelajaran berikutnya atau rencana aksi di lapangan, setelah selesai satu tema bahasan, misalnya tema yang didiskusikan mengenai bagaimana memanfaatkan pekarangan rumah untuk tanaman obat keluarga.

Belajar dari Pengalaman Sendiri (BdPS): "Membuat Tabel dan Matrik" Teknik pembelajaran melalui tabel dan matrik merupakan teknik yang diadopsi dari pendekatan PRA (*Participatory Rural Appraisal*) atau pengkajian pedesaan secara partisipatif motivasional. Penggunaan teknik ini dalam pembelajaran keaksaraan adalah dalam rangka mempermudah warga belajar dalam mempelajari suatu informasi, mengingat teknik tabel ini sering digunakan oleh instansi-instansi seperti formulir, kartu keluarga, kartu simpan pinjam, kartu perpustakaan, dan sebagainya. Melalui penggunaan tabel dan matrik tersebut, warga belajar dapat berdiskusi tentang berbagai informasi, pengetahuan, dan situasi setempat, pengalamannya, belajar membaca, menulis, berhitung, menganalisa dan merencanakan kegiatan untuk meningkatkan berbagai potensi yang ada pada lingkungan masyarakat setempat.

Penerapan teknik tabel dalam pembelajaran bertujuan untuk membantu warga belajar menyusun, menganalisa atau membandingkan informasi berdasarkan pengalaman warga belajar sendiri, disamping membelajarkan mereka untuk meningkatkan keterampilan keaksaraan dan diskusi informasi.

Langkah-langkah pembelajaran melalui teknik tabel:

- a. Menentukan tema yang akan dibelajarkan melalui tabel
- b. Membuat matrik dasar
- c. Menulis/ menggambar tema atau sub-tema (tema) pembelajaran
- d. Mengisi informasi sesuai kolom yang tersedia
- e. Bagi warga belajar pemula buatlah tabel sederhana yang sesuai dengan kemampuan mereka, mungkin antara 2-4 kolom untuk satu kali pertemuan belajar.

2) Belajar dari Pengalaman Sendiri (BdPS)

Malcom Knowles dalam bukunya *“Andragogi in Action: Applying Modern Principle of Adult Learning”* San Fransisco: Jossey-Bas Publiser (1984) mengemukakan beberapa hal penting mengenai konsepsi belajar orang dewasa, yaitu: (1) orang dewasa berbeda dengan anak-anak dalam hal sikap hidup, pandangan terhadap nilai-nilai hidup, minat, kebutuhan, ide/ gagasan, hasrat-hasrat dan dorongan-dorongan untuk melakukan suatu perbuatan; (2) orang dewasa sudah banyak memiliki pengalaman-pengalaman hidup (lebih banyak dari pada anak-anak), maka mereka pada umumnya tidak mudah dirubah sikap hidupnya; (3) orang dewasa mempunyai konsep diri yang kuat dan mempunyai hubungan untuk mengatur dirinya sendiri, oleh karena itu mereka cenderung menolak apabila dibawa ke dalam situasi yang kurang lebih digurui atau diperlakukan seperti anak-anak; (4) pengalaman merupakan sumber yang paling kaya dalam proses belajar orang dewasa, oleh karena itu inti metodologi proses belajar orang dewasa adalah pengalaman; (5) pada umumnya tidak ada perbedaan pada tingkat kecerdasan dan kemampuan belajar antara orang dewasa dan anak-anak, bila ada perbedaan-perbedaan mungkin hanya terjadi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya; (6) orang akan lebih cepat menerima dan memahami isi pembelajaran, apabila ia telah dapat menyadari dan menginsafi manfaat dan pentingnya hasil belajar dalam kehidupan; dan (7) orang akan lebih mudah memahami suatu hal apabila itu dapat diterapkan melalui berbagai jenis panca indera (penglihatan, pendengaran, perasaan dan lain-lain). Jadi agar seseorang mengerti kepadanya tidak hanya diperdengarkan dan diperhatikan, tetapi juga di demonstrasikan dan diberi kesempatan untuk melakukannya sendiri.

a. Membuat Peta

Salah satu strategi BdPS yang diadopsi dari pendekatan PRA adalah pembelajaran melalui Peta. Kegiatan membuat peta efektif untuk membantu membelajarkan warga belajar menganalisa dan mendiskusikan situasi di lingkungan sekitar. Banyak jenis peta yang dapat dibuat oleh warga belajar bersama tutor misalnya tentang perekonomian, sumber air, sumber bahan baku, lokasi pemasaran, dan lain-lain. Untuk merangsang warga belajar menggambarkan tempat-tempat dan informasi di atas peta, digunakan contoh pertanyaan berikut:

- a) Dimana warga belajar tinggal?
- b) Dimana sumber dana diperoleh?
- c) Dimana warga belajar bekerja?
- d) Dimana nyamuk berkembang biak?

Langkah-langkah pelaksanaan membuat peta warga belajar:

- a) Siapkan kertas koran dan spidol beberapa warna
- b) Diskusikan dan tetapkan tema yang akan dituangkan dalam peta
- c) Buat simbol untuk memperjelas informasi
- d) Diskusikan tentang cara menjelaskan informasi di atas peta
- e) Buat pertanyaan dengan kata “dimana...” untuk membantu warga belajar mengingat informasi, tempat dan lain-lain untuk melengkapi pembuatan peta.

b. Garis Waktu dan Kalender

BdPS yang diadopsi dari pendekatan PRA selain Peta, adalah garis waktu atau kalender kegiatan. Proses membuat garis waktu atau kalender kegiatan sangat efektif untuk membelajarkan warga belajar memikirkan tentang penggunaan waktu atau membuat rencana kerja dalam kehidupan sehari-hari. Garis waktu dan kalender kegiatan, merupakan langkah dasar, untuk membuat rencana pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan warga belajar. Bagi warga belajar pemula biasanya lebih mudah membuat garis waktu daripada kalender, karena format kalender sedikit lebih sulit untuk dimengerti mereka. Format garis waktu lebih fleksibel karena berdasarkan tema. Garis waktu atau kalender digunakan untuk menjawab pertanyaan seperti “berapa lama?” atau kapan?.

Langkah-langkah untuk membuat garis waktu/ kalender kegiatan

- a) Tetapkan bahan dan alat tulis (kertas lebar, spidol)
- b) Tentukan masing-masing tema kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan minat warga belajar
- c) Tentukan kapan mulai melakukan kegiatan, dan membuat garis waktu/ kalender
- d) Tulis simbol, waktu dan kata-kata untuk menggambarkan kegiatan atau kejadian yang dianggap penting
- e) Tulis simbol untuk menggambarkan hambatan, dan lain-lain
- f) Peserta mendiskusikan mengapa, bagaimana dan berapa lama proses tersebut dilaksanakan.

3) Diskusi

Diskusi merupakan ciri khusus dalam kegiatan kelompok belajar keaksaraan fungsional. Berdasarkan pengalaman kegiatan diskusi sangat disukai oleh warga belajar, karena mereka merasa diakui kemampuan dan keberadaan dirinya. Diskusi sebagai arena tersendiri untuk memunculkan masalah-masalah bersama, yang mungkin kurang mendapat perhatian dari warga belajar.

Dari hasil diskusi inilah dapat dirancang suatu rencana pembelajaran selanjutnya atau rencana aksi di lapangan, setelah selesai satu tema bahasan, misalnya tema yang didiskusikan mengenai *konservasi lingkungan sekitar*. Setelah selesai pembelajaran, mereka mengadakan kerja bakti bersama untuk menanam berbagai jenis tanaman yang dapat menambah penghasilan keluarga, di pekarangan masing-masing secara bergiliran.

Metode pengembangan kemampuan warga belajar berdiskusi.

- a. Membagi warga belajar dalam kelompok kecil (3-4 orang)
- b. Meminta warga belajar yang lebih percaya diri untuk membina kelompok kecil
- c. Memberi pertanyaan kunci sebagai pembuka diskusi
- d. Tutor berkeliling ke setiap kelompok untuk mendengarkan apa yang menjadi permasalahan diskusi atau memberikan rangsangan dengan pertanyaan-pertanyaan kunci, agar warga belajar terbuka pikirannya dan aktif berdiskusi.
- e. Setelah diskusi kelompok kecil selesai, meminta salah seorang wakilnya melaporkan hasilnya kepada kelompok lain.

- f. Jika diulangi kegiatan di atas (diskusi setiap kali pertemuan), maka pelan-pelan mereka lebih percaya diri dan lebih berani dan lancar mengemukakan belajarnya.

3. Fasilitasi Lingkungan Belajar

Dalam penyelenggaraan pendidikan keaksaraan fungsional tingkat lanjutan, fasilitasi lingkungan belajar sangat perlu. Lingkungan belajar dapat mempengaruhi aktivitas belajar orang dewasa. lingkungan belajar yaitu lingkungan alami dan lingkungan sosial. Lingkungan alami seperti keadaan suhu, kelembaban udara, sedangkan lingkungan sosial dapat berwujud manusia dan representatifnya maupun berwujud hal-hal lain. Prestasi belajar itu salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan belajar. Di dalam aktivitas belajar kelompok pendidikan keaksaraan fungsional tingkat lanjutan, lingkungan fisik memerlukan kondisi yang menyenangkan. Kondisi tersebut meliputi temperatur, ventilasi udara, tempat duduk, lampu penerangan yang perlu diperhatikan dalam menata ruang belajar. Warna ruang berpengaruh secara langsung terhadap aktivitas belajar orang dewasa. Warna cerah cenderung menampilkan kesenangan, optimis, dan warna redup cenderung kurang mendukung suasana belajar.

Beberapa faktor yang mempengaruhi lingkungan belajar dalam pembelajaran keaksaraan fungsional tingkat lanjutan, meliputi:

1) Persiapan sarana dan kegiatan belajar

Pemberitahuan yang disampaikan kepada warga belajar baik secara langsung maupun menggunakan surat akan memberikan dampak positif terhadap suasana belajar. Sarana belajar mulai dari meja, kursi, dan papan tulis serta media belajar merupakan syarat minimal yang harus dipenuhi. Warga belajar perlu dilibatkan dalam mempersiapkan sarana dan kegiatan belajar. Pelibatan warga belajar pada kegiatan awal dilakukan dengan kegiatan pemberitahuan secara langsung dari rumah ke rumah atau melalui surat. Selanjutnya pada saat pertemuan awal, warga belajar dilibatkan dalam dalam berbagai kegiatan seperti menulis di papan tulis tentang berbagai masalah dan kebutuhan warga belajar, membacakan buku, mengumpulkan data mengenai pekerjaan, dan pembagian kelompok. Dengan pelibatan warga belajar sejak penyiapan sarana dan kegiatan awal ini memiliki makna tersendiri bagi warga belajar yang terlibat dan mampu memberikan motivasi untuk kegiatan-kegiatan selanjutnya.

2) Pengaturan Lingkungan Fisik

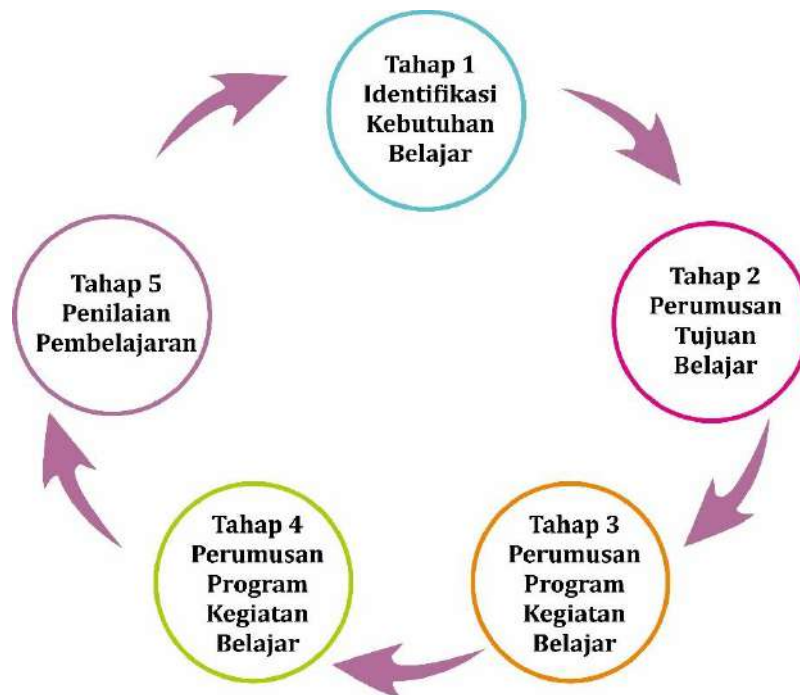
Sebelum kegiatan pembelajaran keaksaraan fungsional tingkat lanjutan dimulai, lingkungan fisik hendaknya ditata sehingga tampak menyenangkan. Tempat dan lingkungan belajar yang nyaman memudahkan peserta didik untuk berkonsentrasi. Kondisi belajar dapat mempengaruhi konsentrasi, penyerapan, dan penerimaan informasi. Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran.

Lingkungan fisik dan kualitas perlengkapan yang disediakan untuk pembelajaran keaksaraan fungsional tingkat lanjutan sangat mempengaruhi kualitas dan efektivitas pengalaman belajar. Lingkungan fisik belajar yang kondusif bila memenuhi persyaratan yang menyenangkan, personalisasi, dan dan memaksimalkan interaksi warga belajar di dalam ruang belajar. Situasi ruang pertemuan yang ideal apabila warga belajar dan tutor dapat saling bertatap muka dan tidak ada yang membelakangi. Selain itu, tutor menggunakan media yang cocok dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga warga belajar dapat dengan mudah memahaminya.

C. Panduan Tahap-Tahap Pembelajaran Partisipatif Motivasional pada Pendidikan Keaksaraan Fungsional

Langkah-langkah pembelajaran partisipatif motivasional pada pendidikan keaksaraan fungsional ini melalui tahapan, yaitu: 1) Tahap Pembinaan Keakraban, 2) Tahap identifikasi kebutuhan belajar, 3) Tahap perumusan tujuan belajar, 4) Tahap penyusunan program kegiatan belajar, 5) Tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran, 6) Tahap penilaian pembelajaran.

Rangkaian tahapan model pembelajaran partisipatif motivasional pada pendidikan keaksaraan fungsional disajikan sebagai berikut.



Secara lebih terperinci, berikut ini dipaparkan tahapan pembelajaran partisipatif motivasional pada pendidikan keaksaraan fungsional tingkat lanjutan.

Tahap 1: Identifikasi Kebutuhan Belajar



Sebelum identifikasi kebutuhan belajar, kegiatan pembelajaran dimulai dengan pemberian motivasi belajar. Pada tahap identifikasi kebutuhan belajar menggunakan metode pembelajaran curah pendapat. Curah pendapat dipilih agar warga belajar dengan diarahkan oleh tutor belajar untuk menyampaikan pendapatnya mengenai kebutuhan belajar. Warga belajar didorong untuk menyatakan kebutuhan belajar yang dirasakan selama ini mulai dari pengalaman, sikap, dan keterampilan yang mereka peroleh melalui kegiatan belajar sebelumnya. Warga belajar dirangsang mengenali dan menyatakan pula sumber-sumber belajar yang terdapat dalam lingkungan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan belajar.

Berikut ini langkah-langkah identifikasi kebutuhan belajar.

- 1) Tahap pemberian informasi, tutor menjelaskan kebutuhan yang dihadapi warga belajar dalam kehidupannya, latar belakang perlunya pendidikan keaksaraan fungsional, dan mengajak untuk aktif menyumbangkan pemikirannya. Tutor mengajak warga belajar menunjuk ketua kelompok.
- 2) Tahap identifikasi, warga belajar diminta untuk memberikan sumbang saran pemikiran sebanyak-banyaknya. Semua saran yang masuk ditampung dan ditulis.
- 3) Tahap klasifikasi, semua saran dan masukan warga belajar ditulis. Langkah selanjutnya mengklasifikasikan berdasarkan kriteria yang dibuat dan disepakati oleh kelompok.
- 4) Tahap verifikasi, kelompok secara bersama-sama melihat kembali sumbang saran yang telah diklasifikasikan. Setiap sumbang saran dibahas relevansinya. Apabila terdapat sumbang saran yang sama diambil salah satunya, sedangkan sumbang saran yang tidak relevan bisa dicoret. Warga belajar yang memberi sumbang saran diminta memberi alasannya.
- 5) Tahap kesepakatan, ketua kelompok beserta warga belajar lainnya mencoba menyimpulkan butir-butir alternatif pemenuhan kebutuhan yang disetujui. Setelah semua setuju, maka diambil kesepakatan terakhir cara pemenuhan kebutuhan belajar yang dianggap paling tepat.

Berikut ini lembar identifikasi kebutuhan belajar warga belajar.

Identifikasi Kebutuhan Belajar

No	Konteks Sosial/Ekonomi/Lingkungan	Kebutuhan	Potensi
1	Kesehatan	Pemahaman dan pencegahan demam berdarah	1. Pengalaman warga belajar 2. Bahan ajar yang tersedia
2	Ekonomi	Ketrampilan fungsional Menganyam Bambu Memfaatkan pelepah pisang Makanan kecil dari bahan dasar singkong	1. Pengalaman warga belajar dalam membuat barang dari bambu 2. banyak pohon pisang 3. Terdapat tanaman singkong 4. Bahan belajar ketrampilan yang sesuai
3	Lingkungan	Konservasi alam sekitar Pra koperasi	1. Pemanfaatan lahan kosong 2. Pengalaman warga belajar 3. Bahan belajar yang sesuai

Contoh format Identifikasi kebutuhan belajar pendidikan keaksaraan fungsional.

Tahap 2: Perumusan Tujuan Pembelajaran

Pada tahap ini warga belajar dilibatkan dalam merumuskan tujuan pembelajaran keaksaraan fungsional. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah diskusi kelompok. Tujuan belajar disusun dan dirumuskan bersama oleh warga belajar dengan bantuan tutor berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan belajar yang telah dilakukan.

Tujuan partisipasi warga belajar dalam kegiatan ini adalah agar warga belajar dapat memiliki pengalaman bersama dalam menyatakan, memilih, menyusun, dan menetapkan program pembelajaran yang akan mereka tempuh. Selanjutnya warga belajar dapat menganalisis dan menentukan tema yang akan dipelajari.



Berikut ini langkah-langkah perumusan tujuan pembelajaran.

- 1) Tutor membagi warga belajar dalam kelompok kecil.
- 2) Tutor meminta warga belajar yang lebih percaya diri untuk memimpin kelompok kecil.
- 3) Tutor memberi pertanyaan kunci sebagai pembuka diskusi mengenai tujuan pembelajaran keaksaraan fungsional yang akan dilakukan.
- 4) Tutor menjelaskan konsep pokok tentang tujuan pembelajaran keaksaraan fungsional tingkat lanjutan yang meliputi membaca, menulis, berhitung, mendengarkan, dan berbicara.
- 5) Tutor berkeliling ke setiap kelompok untuk mengetahui proses diskusi dan memberikan rangsangan dengan pertanyaan kunci, agar semua warga belajar aktif berdiskusi.
- 6) Setelah diskusi selesai, meminta salah seorang wakilnya maju ke depan untuk melaporkan hasilnya kepada kelompok lain.
- 7) Berdasarkan hasil dari diskusi bersama warga belajar, selanjutnya tutor merumuskan tema pembelajaran, standar kompetensi, dan tujuan pembelajaran.

Berikut hasil diskusi dalam merumuskan tujuan pembelajaran.

Perumusan Tujuan Pembelajaran

No	Tema pembelajaran	Tujuan pembelajaran
1	Ketrampilan membuat makanan singkong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setelah mengikuti pembelajaran warga belajar diharapkan dapat menambah membaca, menulis, berhitung, mendengarkan dan berbicara dengan lancar 2. Setelah mengikuti pembelajaran warga belajar diharapkan dapat menyimpulkan materi bacaan dengan tema ketrampilan membuat kue dari singkong 3. Setelah mengikuti pembelajaran warga belajar diharapkan dapat membuat aneka kue dari bahan singkong secara bervariasi
2	Memanfaatkan pelepah pisang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setelah mengikuti pembelajaran warga belajar dapat menulis kesimpulan materi bacaan dengan teliti 2. Setelah mengikuti pembelajaran warga belajar dapat menceritakan kembali isi bacaan tema pemanfaatan pelepah pisang 3. Setelah mendengarkan teman yang sedang mempresentasikan materi warga belajar akan menambah kepekaan penguasaan materi tema memanfaatkan pelepah pisang 4. Setelah mengikuti pembelajaran warga belajar dapat menghitung dalam pembuatan kaya dari pelepah pisang 5. Setelah mengikuti pembelajaran warga belajar menambah ketrampilan memanfaatkan pelepah pisang
3	Terampil menganyam bambu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setelah mengikuti pembelajaran dengan tema terampil menganyam bambu, warga belajar diharapkan dapat membaca, menulis, berhitung, mendengarkan dan berbicara dengan lancar 2. Setelah mengikuti pembelajaran warga belajar diharapkan dapat menyimpulkan materi bacaan dengan tema terampil menganyam bambu 3. Setelah mengikuti pembelajaran warga belajar diharapkan dapat membuat aneka ketrampilan menganyam bambu secara bervariasi
4	Bahaya demam berdarah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setelah mengikuti pembelajaran, warga belajar diharapkan menambah wawasan pengetahuan bahaya demam berdarah 2. Setelah menceritakan kembali isi bacaan, warga belajar dapat menambah percaya diri dalam berdiskusi dan bersemangat dalam mempelajari bahaya demam berdarah 3. Setelah mendengarkan teman yang sedang mempresentasikan materi, warga belajar dapat menambah kepekaan penguasaan materi bahaya demam berdarah

		4. Setelah mengikuti pembelajaran, warga belajar dapat menghitung sifat operasional dengan benar
5	Konservasi alam sekitar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setelah membaca bahan belajar, warga belajar dapat mengikuti pengertian, kegiatan dan manfaat konservasi lingkungan sekitar bagi kehidupan manusia 2. Setelah menulis kesimpulan bacaan, warga belajar lebih memahami materi bacaan konservasi alam lestari 3. Setelah menghitung sifat operasional, warga belajar semakin lancar menghitung untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari 4. Setelah mendengarkan temannya menyampaikan gagasan, warga belajar lebih memahami kegunaan konservasi lingkungan bagi umat manusia 5. Setelah menceritakan kembali isi bacaan konservasi, warga belajar lebih percaya diri dalam berbicara mengenai konservasi dengan bahasa Indonesia
6	Prakoperasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setelah membaca bahan belajar, warga belajar dapat mengetahui pengertian pra koperasi 2. Setelah menulis kesimpulan bacaan, warga belajar lebih memahami materi bacaan prakoperasi 3. Setelah menghitung sifat operasional, warga belajar semakin lancar menghitung untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari 4. Setelah mendengarkan temannya menyampaikan gagasan, warga belajar lebih memahami manfaat pra koperasi 5. Setelah menceritakan kembali isi bacaan prakoperasi, warga belajar lebih percaya diri dalam berbicara mengenai prakoperasi dengan bahasa Indonesia

Tahap 3: Penyusunan Program Kegiatan Belajar



Tahap ini menggunakan diskusi untuk menyusun program kegiatan belajar. Komponen program pendidikan keaksaraan fungsional ini terkait dengan tema yang telah ditentukan yang mencakup waktu belajar, materi belajar, metode, sarana belajar, dan daya dukung lainnya. Proses pembelajaran mencakup langkah-langkah kegiatan yang dilakukan oleh warga belajar dan tutor dalam mengimplementasikan program kegiatan belajar.

Langkah-langkah penyusunan program kegiatan belajar sebagai berikut:

- 1) Tutor menjelaskan kepada warga belajar mengenai program kegiatan belajar yang terkait dengan tema pembelajaran.
- 2) Tutor membagi warga belajar dalam kelompok untuk membahasnya.
- 3) Tutor berkeliling ke setiap kelompok untuk memperhatikan jalannya proses diskusi.
- 4) Setelah diskusi kelompok selesai, meminta salah seorang wakilnya melaporkan hasilnya kepada kelompok lain.
- 5) Selanjutnya tutor meminta salah satu warga belajar untuk menuliskannya di papan tulis.
- 6) Warga belajar lainnya menyimak dan memberikan masukan apabila terjadi perubahan.

Berikut ini hasil menyusun program kegiatan belajar

RENCANA KEGIATAN BELAJAR

Kelompok Belajar :

Tema pembelajaran :

Pertemuan Bulan	Tema Pembelajaran	Metode Pembelajaran	Sumber Belajar	Sarana dan Media Pembelajaran
April	Keterampilan membuat makanan dari singkong	BdPS	Tutor dan NST	Bahan Belajar, bahan dan alat keterampilan
April	Terampil Menganyam Bambu		Tutor	Bahan Belajar, bahan dan alat ketrampilan
Mei	Memfaatkan Pelepah Pisang		Tutor	Bahan Belajar, bahan dan alat ketrampilan
Mei	Bahaya Demam Berdarah		Tutor	
Mei	Konservasi alam sekitar		Tutor	
Juni	Pra koperasi		Tutor	

Tahap 4: Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini warga belajar berpartisipasi secara penuh dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran. Partisipasi warga belajar ikut serta bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan program pembelajaran yang telah disepakati bersama. Pada tahap ini kegiatan pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional menggunakan metode pembelajaran *belajar dari pengalaman* sendiri (BdPS), *language experience approach* (LEA) metode *pembelajaran pengalaman berbahasa*, *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dengan kalender, peta buta, atau tabel kosong.



Langkah-langkah belajar dari pengalaman sendiri dalam pendidikan keaksaraan fungsional sebagai berikut.

- 1) Tutor membuka pertemuan dengan menanyakan kondisi dan pengalaman warga belajar.
- 2) Tutor meminta warga belajar mengemukakan gagasan, perasaan, pengalaman atau masalah yang dihadapinya.
- 3) Tutor meminta warga belajar berdiskusi tentang tema untuk dibuat kesepakatan bersama.
- 4) Setelah disepakati, tutor membuat tabel kosong, peta buta, atau kalender kegiatan dan meminta warga belajar untuk mengisinya.
- 5) Sesuai dengan tema yang telah disepakati tutor meminta warga belajar untuk mengemukakan dan menceritakan kembali, sedangkan warga belajar yang lain menanggapi.
- 6) Tutor meminta warga belajar untuk menuliskan pada papan tulis sesuai tema pembelajaran.
- 7) Tutor meminta warga belajar yang menuliskan tema belajar untuk membacanya
- 8) Kemudian meminta semua warga belajar membaca hasil tulisan tersebut baik secara bersama-sama maupun bergiliran

- 9) Tutor meminta untuk mendiskusikan hasil tulisan warga belajar
- 10) Tutor meminta warga belajar lainnya untuk mengkritisi dan memperbaiki gagasan, ejaan, tanda baca, dan sebagainya
- 11) Warga belajar menulis pada bukunya masing-masing
- 12) Tutor meminta warga belajar untuk membaca hasil tulisan dirinya pada buku masing-masing.
- 13) Warga belajar lainnya mendengarkan dan berbicara untuk membahas materi yang dipelajarinya.

Tahap 5: Penilaian Hasil Belajar

Pada tahap ini penilaian tidak hanya pada hasil belajar yang telah dicapai warga belajar, tetapi juga proses pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional. Penilaian hasil belajar untuk mengetahui peningkatan kompetensi keaksaraan warga belajar keaksaraan fungsional tingkat lanjutan.



Penilaian meliputi membaca, menulis, berhitung, mendengarkan, dan berbicara. Sedangkan pada keterampilan pada hasil karya dari warga belajar.

1. Penilaian Pembelajaran

Penilaian pendidikan keaksaraan fungsional tingkat lanjutan merupakan satu kesatuan dengan proses pembelajaran di kelompok belajar dan dilakukan selama proses dan setelah pembelajaran. Penilaian selama proses pembelajaran tutor menilai kemajuan warga belajar setiap bulan baik kemampuan membaca, menulis, berhitung, mendengarkan dan berbicara, serta kemampuan fungsional setiap warga belajar. Hal tersebut akan digunakan untuk membuat rencana belajar berikutnya. Selanjutnya, penilaian setelah pembelajaran merupakan uji akhir untuk menilai hasil belajar dalam periode tersebut.

2. Penilaian Proses Pembelajaran

Dalam pembelajaran keaksaraan fungsional tingkat lanjutan, setiap kelompok belajar memiliki ciri dan keistimewaan, sehingga tutor bertanggung jawab menilai, mengadministrasikan, dan melaporkan kemajuan belajar warga belajar. Setiap bulan tutor mengisi *checklist* kemajuan yang dicapai warga belajar dan mengadministrasikan hasilnya.

Checklist terdiri atas beberapa kemampuan umum yang seharusnya dimiliki oleh setiap warga belajar untuk keperluan sehari-harinya. Checklist tersebut digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan yang dicapai warga belajar selama mereka mengikuti proses pembelajaran di kelompok belajar keaksaraan fungsional tingkat lanjutan di kelompok belajarnya.

Daftar kemampuan yang tertulis dalam *checklist* di setiap daerah disesuaikan dengan minat dan kebutuhan warga belajar, sehingga tutor dapat mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan kelompok belajarnya. Berikut ini contoh penyusunan checklist yang digunakan tutor menilai proses pembelajaran untuk melihat kemajuan belajar warga belajar.

Contoh penilaian proses pembelajaran

**PENILAIAN KEMAJUAN KEMAMPUAN WARGA BELAJAR KEAKSARAAN
FUNGSIONAL TINGKAT LANJUTAN**

Nama Warga Belajar :

Kelompok belajar :

Tutor :

No	Aspek Penilaian	Minggu ke			
		1	2	3	4
1.	Membaca				
2.	Menulis				
3.	Berhitung				
4.	Mendengarkan				
5.	Berbicara				

3. Penilaian Hasil Belajar

Pengembangan materi tes untuk mengukur hasil belajar keaksaraan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menyusun kisi-kisi berdasarkan SKK.
- 2) Menyusun butir soal berdasarkan kisi-kisi.
- 3) Memilih teknik dan alat penilaian.
- 4) Menentukan pedoman penskoran.
- 5) Soal-soal untuk mengungkapkan kompetensi mendengarkan diambil dari bahan belajar dan wacana-wacana yang berkembang pada saat proses pembelajaran yang dituangkan ke dalam bentuk narasi untuk dibacakan kepada warga belajar.

- 6) Soal-soal untuk mengungkapkan kompetensi berbicara diambil dari bahan belajar dan kejadian-kejadian yang dialami oleh warga belajar sehari-hari. Kompetensi berbicara juga diungkapkan melalui dialog sederhana sekitar kegiatan sehari-hari, harapan sebelum mengikuti pembelajaran dan hasil yang telah diperolehnya, minat dan kebutuhan belajar selanjutnya.
- 7) Soal-soal untuk mengungkapkan kompetensi membaca diambil dari materi pada bahan belajar yang telah diberikan yang dituangkan dalam lembar soal tes, sesuai dengan teknik dan alat penilaian yang digunakan.
- 8) Soal-soal untuk mengungkapkan kompetensi menulis diambil dari bahan belajar dan pengalaman pribadi warga belajar dengan menggunakan petunjuk penulisan pengalaman pribadi warga belajar.
- 9) Soal-soal untuk mengungkapkan kompetensi berhitung diambil dari bahan belajar dan dibuat dalam bentuk cerita dan diberikan petunjuk cara penyelesaiannya.

BAB VI

PENUTUP

Model pembelajaran partisipatif motivasional pada pendidikan keaksaraan fungsional masyarakat pedesaan ini disusun untuk membantu tutor dan warga belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran partisipatif motivasional. Model pembelajaran partisipatif motivasional ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi warga belajar dalam proses pembelajaran, meningkatkan kesadaran belajar keaksaraan bagi warga belajar, meningkatkan motivasi belajar warga belajar, sehingga warga belajar pendidikan keaksaraan fungsional mampu memiliki kompetensi keaksaraan secara fungsional untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Model pembelajaran partisipatif motivasional ini diharapkan pula dapat diadopsi oleh tutor dalam mengembangkan pembelajaran partisipatif motivasional kepada warga belajar sehingga pendidikan keaksaraan dapat tercapai dengan maksimal. Selain itu, model pembelajaran partisipatif motivasional ini dapat menjadi inspirasi bagi tutor dalam mengimplementasikan pendidikan keaksaraan yang lebih kreatif dan inovatif lagi. Pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional akan lebih mewujudkan capaian yang lebih nyata untuk menumbuhkan kesadaran belajar warga masyarakat pedesaan, meningkatkan motivasi belajar warga belajar, dan pada akhirnya dapat memberdayakan warga belajar dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, Ishak. (2000). *Strategi membangun motivasi dalam pembelajaran orang dewasa*. Bandung: CV. Andira.
- Chambers, R. (1996). *Participatory rural appraisal: memahami desa secara partisipatif motivasional* (terjemahan Y.Sukoco). Yogyakarta: Kanisius.
- Depdiknas. (2009). *Acuan penyelenggaraan dan pembelajaran pendidikan keaksaraan*. Jakarta: Direktorat Dikmas, Dirjen PNFI.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat. (2005). *Panduan Pelatihan Program Keaksaraan Fungsional*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat.
- Rifai, Achmad. (2012). *Desain pembelajaran orang dewasa: Pendekatan sistem pelibatan orang dewasa dalam pembelajaran*. Semarang: UNNES PRESS.
- Sudjana, D. (2000). *Strategi pembelajaran: pendidikan luar sekolah*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana, D. (2001). *Pendidikan Luar Sekolah. Wawasan, sejarah perkembangan, Filsafat, teori pendukung, Asas*. Bandung: Falah production.
- Yulaelawati, Ella dan Sunarto. (2010). *Kesenjangan gender di Indonesia: akses terhadap pelayanan pendidikan, hasil belajar, dan ketenagaan. Jurnal AKRAB: Gender dan Pendidikan Perempuan, Volume 1, edisi 4, Desember 2010, 32-49.*
- <http://didinashter.blogspot.com/2011/01/koperasi-sebagai-gerakan-masyarakat.html>

LAMPIRAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CONTOH SILABUS

Model Pembelajaran Partisipatif Motivasional Pendidikan Keaksaraan Fungsional Tingkat Lanjutan

Kelompok Belajar : Pendidikan Keaksaraan Fungsional Tingkat Lanjutan
Mata Pelajaran : Membaca, menulis, berhitung, mendengarkan dan berbicara

Standar Kompetensi :

1. Mampu membaca dan memahami cerita pendek guna menunjang kehidupan sehari-hari warga belajar
2. Mampu menulis dan memahami cerita pendek guna menunjang kehidupan sehari-hari warga belajar
3. Mampu menyampaikan pendapat dan menanggapi pendapat orang lain dengan menggunakan bahasa Indonesia
4. Mampu melakukan perhitungan bilangan pecahan dan perhitungan sampai bilangan puluhan ribu guna menunjang kehidupan warga belajar

Kompetensi Dasar	Materi (sesuai tema)	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
Mampu memahami dan menyimpulkan konservasi untuk alam lestari	1.Konservasi alam sekitar 2.Beberapa kegiatan dalam konservasi 3.Manfaat konservasi alam bagi lingkungan	1.Mendeskripsikan pengertian konservasi 2.Menyampaikan kegiatan dalam konservasi alam sekitar 3.Menyimpulkan manfaat konservasi alam bagi lingkungan	1.Mendiskusikan tentang konservasi 2.Mengidentifikasi kegiatan konservasi 3.Aktif membaca bahan ajar 4.Menulis simpulan bacaan konservasi alam	Tes Unjuk Kerja: - membaca, menulis, berhitung, mendengarkan, berbicara. Observasi: -keaktifan - Partisipasi	2 JP	Bahan belajar yang telah disediakan, lingkungan sekitar, gambar-gambar alam.
Mampu mendeskripsikan bahaya demam berdarah	1.Demam berdarah 2.Gejala demam berdarah 3.Bahaya demam berdarah 4.Pencegahan penyakit demam berdarah	1.Mendeskripsikan demam berdarah 2.Menjelaskan bahaya demam berdarah 3.Mendeskripsikan gejala demam berdarah 4.Menjelaskan pencegahan penyakit demam berdarah	1.Mendiskusikan tentang demam berdarah 2.Mengidentifikasi bahaya demam berdarah 3.Mengidentifikasi gejala demam berdarah 4.Aktif membaca tema bahaya demam berdarah 5.Menulis simpulan bacaan tema bahaya demam berdarah	Tes Unjuk Kerja: - membaca, menulis, berhitung, mendengarkan, berbicara. Observasi: -keaktifan - Partisipasi	2 JP	Bahan ajar yang telah disediakan
Mampu mempraktikkan menganyam bambu	1. Manfaat bambu 2. Berbagai kerajinan bambu 3. Keterampilan menganyam bambu	1.Menjelaskan mengenai manfaat bambu 2.Mengidentifikasi berbagai kerajinan dari bambu 3.Mempraktikkan anyaman bambu	1.Mendiskusikan manfaat bambu 2.Mengidentifikasi berbagai kerajinan bambu 3.Aktif membaca bahan ajar tema kerajinan menganyam bambu 4.Menuliskan alat, bahan, dan langkah-langkah menganyam bambu 5.Praktik menganyam bambu	Tes Unjuk Kerja: - membaca, menulis, berhitung, mendengarkan, berbicara. Observasi: -keaktifan - Partisipasi	2 JP	Bahan ajar yang telah disediakan

Mampu mempraktikkan keterampilan dari pelepah pisang	Memanfaatkan pelepah pisang Berbagai kerajinan dari pelepah pisang Kerajinan pelepah pisang	1.Menjelaskan mengenai manfaat pelepah pisang 2.Mengidentifikasi berbagai kerajinan dari pelepah pisang 3.Mempraktikan membuat kerajinan dari pelepah pisang	1.Mendiskusikan manfaat pelepah pisang 2.Mengidentifikasi berbagai kerajinan pelepah pisang 3.Aktif membaca bahan ajar tema kerajinan pelepah pisang 4.Menuliskan alat, bahan, dan langkah-langkah membuat kerajinan pelepah pisang 5.Praktik membuat kerajinan dari pelepah pisang	Tes Unjuk Kerja: - membaca, menulis, berhitung, mendengarkan, berbicara. Observasi: -keaktifan - Partisipasi	4 JP	Bahan ajar yang telah disediakan
Mempraktikkan membuat aneka jajanan dari singkong	1.Cara menanam singkong Jajanan dari singkong 2.Mempraktikkan membuat jajanan senhiling pelangi dan nugget singkong	1.Menjelaskan cara menanam singkong 2.Mengidentifikasi aneka jajanan dari singkong 3.Mempraktikkan membuat aneka jajanan dari singkong	1.Mendiskusikan cara menanam singkong 2.Mengidentifikasi aneka jajanan dari singkong 3.Aktif membaca bahan ajar tema jajanan dari singkong 4.Menuliskan alat, bahan, dan langkah-langkah membuat jajanan dari singkong 5.Praktik membuat jajanan dari singkong	Tes Unjuk Kerja: - membaca, menulis, berhitung, mendengarkan, berbicara. Observasi: -keaktifan - Partisipasi	4 JP	Bahan ajar yang telah disediakan
Mendeskripsikan pengertian, tujuan, dan kegiatan pra koperasi	Pra Koperasi dan koperasi Kegiatan pra koperasi	1.Menjelaskan pengertian pra koperasi dan koperasi 2.Mendeskripsikan kegiatan pra koperasi	1.Mendiskusikan tentang pra koperasi dan koperasi 2.Mengidentifikasi kegiatan pra koperasi 3.Aktif membaca bahan ajar 4.Menulis simpulan bacaan prakoperasi	Tes Unjuk Kerja: - membaca, menulis, berhitung, mendengarkan, berbicara. Observasi: -keaktifan - Partisipasi	2 JP	Bahan ajar yang telah disediakan

CONTOH RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Kelompok Belajar	: Keaksaraan Fungsional
Tingkat	: Tingkat lanjutan
Tema/ Topik	: Singkong naik pangkat
Alokasi Waktu	: 4 JP X 50 menit

A. Standar Kompetensi

1. Memiliki kemampuan dalam membaca, menulis, berbicara, mendengar, dan berhitung yang disesuaikan dengan bacaan tentang keterampilan membuat aneka kue dari singkong
2. Mengenal alat dan bahan pembuatan aneka kue dari bahan dasar singkong
3. Mengetahui cara pembuatan aneka kue dari singkong

B. Kompetensi Dasar

1. Memiliki kemampuan membaca, menulis, berhitung, mendengarkan, dan berbicara mengenai keterampilan membuat aneka kue dari singkong.
2. Memiliki keterampilan membuat aneka kue dari bahan dasar singkong

C. Indikator

Setelah mengikuti pembelajaran keaksaraan fungsional warga belajar mampu:

1. Membaca materi bacaan dengan sub tema keterampilan aneka kue dari bahan singkong.
2. Menulis kesimpulan materi bacaan dengan sub tema keterampilan membuat aneka kue dari bahan singkong.
3. Menceritakan isi bacaan dengan sub tema keterampilan membuat aneka kue dari bahan singkong
4. Mendengarkan teman yang sedang mempresentasikan materi keterampilan membuat aneka kue dari bahan singkong.
5. Menghitung pendapatan dan keuntungan yang dikaitkan dengan penjualan membuat aneka kue dari singkong.
6. Mempraktekkan keterampilan membuat aneka kue dari singkong.

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran keaksaraan fungsional warga belajar dapat:

1. Mendeskripsikan pengetahuan tentang keterampilan membuat aneka kue dari singkong.
2. Menyimpulkan materi bacaan dengan sub tema keterampilan membuat kue dari singkong.

3. Menceritakan isi bacaan dengan sub tema keterampilan membuat aneka kue dari singkong.
4. Mendengarkan dengan baik pada saat temannya sedang berbicara/ bercerita tentang keterampilan membuat aneka kue dari singkong.
5. Menghitung pengeluaran, pendapatan, dan keuntungan dalam membuat kue dari singkong.
6. Mempraktekkan membuat keterampilan aneka kue dari singkong.

E. Materi Pembelajaran

1. Menanam singkong.
2. Aneka kue dari singkong.
3. Cara pembuatan aneka kue dari singkong.

F. Metode Pembelajaran`

1. Metode pembelajaran berbasis pengalaman bahasa (LEA)
2. Demonstrasi

G. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Awal	Tutor mengajak semua warga belajar berdoa untuk mengawali kegiatan pembelajaran Tutor melakukan komunikasi tentang kehadiran warga belajar Tutor meminta informasi dari warga belajar mengenai tanaman lokal yang bisa dimanfaatkan Tutor menginformasikan tujuan pembelajaran keaksaraan bagi kehidupan warga belajar	10 menit
Kegiatan Inti	Pertemuan 1 Warga belajar diminta untuk menuliskan pengetahuan dan pengalamannya mengenai pendidikan keaksaraan fungsional pada secarik kertas dan menempelkannya di papan tulis. Tutor meminta beberapa warga belajar untuk membacakan hasil tulisannya. Tutor mengajak warga belajar berpendapat mengenai manfaat belajar keaksaraan fungsional tingkat lanjutan pada warga belajar. Tutor secara singkat menjelaskan dengan poster tentang materi bahasan.	220 menit

	<p>Tutor meminta warga belajar membaca bahan belajar tema singkong naik pangkat secara bersambung dan bergantian</p> <p>Tutor meminta warga belajar untuk berdiskusi agar berani berbicara tentang bacaan singkong naik pangkat</p> <p>Tutor meminta warga belajar untuk mendengarkan/menyimak dengan seksama teman yang sedang menyampaikan pendapatnya</p> <p>Tutor mengajak warga belajar untuk menulis simpulan isi bacaan singkong naik pangkat</p> <p>Tutor mengajak warga belajar untuk berhitung yang berkaitan dengan kebutuhan yang digunakan untuk membuat aneka kue dari singkong.</p> <p>Pertemuan 2</p> <p>Tutor bertanya jawab tentang potensi lokal yang dapat dimanfaatkan untuk dijadikan materi belajar</p> <p>Tutor mengajak warga belajar untuk menyampaikan pendapatnya tentang materi yang dibahas pertemuan sebelumnya</p> <p>Warga belajar diminta menyebutkan jenis-jenis makanan yang terbuat dari singkong</p> <p>Warga belajar diminta mendeskripsikan pengetahuan tentang keterampilan membuat aneka kue dari singkong.</p> <p>Warga belajar diminta menyimpulkan materi bacaan dengan sub tema keterampilan membuat kue dari singkong.</p> <p>Warga belajar diminta menceritakan isi bacaan dengan sub tema keterampilan membuat aneka kue dari singkong.</p> <p>Warga belajar diminta mendengarkan dengan baik pada saat temannya sedang berbicara/ bercerita tentang keterampilan membuat aneka kue dari singkong.</p> <p>Warga belajar diminta menghitung pengeluaran, pendapatan, dan keuntungan dalam membuat kue dari singkong.</p> <p>Tutor dan warga belajar mendemonstrasikan keterampilan membuat kue dari singkong, yaitu sentiling pelangi.</p>	
--	---	--

Kegiatan akhir	Bersama-sama warga belajar membuat kesimpulan/ rangkuman hasil belajar dari 2 pertemuan Melakukan penguatan materi dengan bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari Mengajak warga belajar berdoa atas kelancaran pertemuan pembelajaran	10 menit
----------------	--	----------

A. Sumber dan Media

1. Pengalaman warga belajar, panduan warga belajar
2. Bahan belajar sesuai tema yang dipilih warga belajar
3. Gambar-gambar yang berkaitan dengan sub tema singkong naik pangkat
4. Peralatan membuat kue sentiling dari singkong.

B. Penilaian

1. Prosedur Penilaian
 - a. Penilaian Proses

Menggunakan format pengamatan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran sejak dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir
 - b. Penilaian Hasil Belajar

Menggunakan instrumen hasil belajar dengan tes tulis dan lisan
2. Instrumen Penilaian
 - a. Penilaian Proses
 - 1) Keaktifan warga belajar
 - 2) Penilaian membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, dan berhitung.
 - b. Penilaian Hasil Belajar
 - 1) Isian singkat
 - 2) Esai atau uraian

CONTOH SOAL**A. SOAL TES****PENDIDIKAN KEAKSARAAN TINGKAT LANJUTAN**

Jawablah soal berikut dengan cara memberi tanda silang (x) pada huruf a, b, c, d pada jawaban yang paling benar.

1. Pengelolaan Sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana disebut..
 - a. Ekosistem
 - b. Konservasi
 - c. Transformasi
 - d. Efisiensi
 - e. Urbanisasi
2. Dibawah ini adalah kegiatan yang bisa dilakukan untuk melestarikan alam, kecuali ..
 - a. Menanam kembali bibit pepohonan yang telah ditebang
 - b. Menanam bibit pepohonan disekitar rumah dan disepanjang tepian jalan raya
 - c. Menyiram pepohonan yang telah ditanam
 - d. Membangun gedung-gedung bertingkat
 - e. Tidak menebang pohon sembarangan
3. Tempat untuk melestarikan jenis-jenis satwa yang sudah mulai punah disebut dengan nama
 - a. Suaka Margasatwa
 - b. Suaka Melestari
 - c. Satwa Melestari
 - d. Sumber Margasatwa
 - e. Spesies Margasatwa

4. Kegiatan pelestarian alam yang digalakkan pemerintah dan pihak swasta adalah ..
 - a. Taman Nasional, Ancol, Taman Ria
 - b. Taman Wisata Alam, Cagar Alam
 - c. Supermarket, Pasar Kliwon
 - d. Taman Hutan Raya, Kolam Renang,
 - e. Pasar Kliwon, Cagar Alam
5. Penyakit demam berdarah adalah penyakit yang disebabkan oleh virus dari gigitan nyamuk ..
 - a. *Ades spagety*
 - b. *Arcimendes*
 - c. *Eides malaria*
 - d. *Aides aegepty*
 - e. *Adesi Asepty*
6. Gejala orang yang mengalami sakit demam berdarah diantaranya adalah ..
 - a. Demam, sakit kepala, sakit perut
 - b. Pegal-pegal, timbul bintik-bintik merah, batuk
 - c. Demam, sakit kepala, timbul bintik-bintik merah
 - d. Sakit perut, nyeri otot persendian, demam
 - e. Sakit kepala, diare, demam
7. Upaya pencegahan penyakit demam berdarah dapat dilakukan dengan 3M, yaitu ..
 - a. Membuang, Menyapu, Mengubur
 - b. Menggali, Mengubur, Menutup
 - c. Mencuci, Menguras, Menutup
 - d. Menutup, Membuang, Mengubur
 - e. Menutup, Menguras, Mengubur

8. Pemerintah biasa melakukan upaya pencegahan penyakit demam berdarah dengan pengasapan pada setiap rumah warga atau biasa disebut ..
 - a. Fogging
 - b. Salting
 - c. Sogging
 - d. Fokking
 - e. Jogging
9. Barang yang dapat dibuat dari anyaman bambu, kecuali ..
 - a. Baju
 - b. Lukah
 - c. Belat
 - d. Sangkar ayam
 - e. Penampi beras
10. Urutan cara mengolah bambu yang benar untuk kerajinan anyaman bambu yaitu ..
 - a. Bambu diraut, dihaluskan baik kulit maupun isi, dikeringkan dan dianyam, menebang pohon bambu
 - b. Bambu dikeringkan dan dianyam, menebang pohon, bambu diraut dan dihaluskan baik kulit maupun isi
 - c. Menebang pohon bambu, bambu diraut dan dihaluskan baik kulit maupun isi, bambu dikeringkan selanjutnya dianyam
 - d. Bambu dihaluskan baik kulit maupun isi, menebang pohon bambu, bambu diraut saja
 - e. Bambu tanpa diraut, dikeringkan dan dianyam, dihaluskan baik kulit maupun isi

11. Pak Rizal memiliki usaha membuat sangkar ayam, untuk membuat 1 sangkar ayam membutuhkan 70 helai sayatan bambu. Dalam sehari Pak Rizal harus menghasilkan 5 buah sangkar ayam. Jadi, berapa helai sayatan bambu yang dibutuhkan Pak Rizal?
- 450
 - 350
 - 375
 - 300
 - 250
12. Bagian pohon pisang yang dapat dibuat kerajinan tangan yang layak dijual adalah.
- Bunga
 - Buah
 - Daun
 - Akar
 - Pelepah
13. Kerajinan yang dapat dibuat dari pelepah pisang, diantaranya ..
- Bantal
 - Kasur
 - Kotak tissue
 - Boneka
 - Bunga
14. $140 \text{ pelepah pisang} : 5 \text{ tempat pensil} = \dots$
- 24
 - 26
 - 28
 - 32
 - 34

15. Alat yang digunakan untuk membuat kotak tissue berlapis pelepah pisang, kecuali ..
- Pensil
 - Penghapus
 - Gunting
 - Penggaris
 - Meteran
16. Nama latin *Manihot utilissima* merupakan sebutan dari...
- Rerumputan
 - Pelepah pisang
 - Ketela pohon
 - Bambu
 - Pohon karet
17. Singkong dapat dipanen ketika sudah berumur, minimal ..
- Tujuh sampai sepuluh bulan
 - Satu sampai dua tahun
 - Tiga sampai lima bulan
 - Enam sampai delapan bulan
 - Dua sampai tiga bulan
18. Dalam koperasi, segala sesuatu diputuskan melalui rapat anggota karena koperasi menjunjung tinggi nilai-nilai berikut ini, kecuali ..
- Korupsi
 - Demokrasi
 - Kesatuan dan persatuan
 - Kepentingan bersama
 - Tidak ada unsur politis

19. Pra koperasi memiliki arti yaitu ..
- Tahapan akhir gerakan koperasi
 - Tahapan awal gerakan koperasi
 - Tahapan-tahapan gerakan koperasi
 - Tindakan akhir gerakan koperasi
 - Akhir dari gerakan koperasi
20. Contoh kegiatan menyelenggarakan pra koperasi adalah ..
- Karang taruna
 - Pengumpulan sumbangan
 - Darma wanita
 - Arisan bulanan
 - Iuran belanja barang
21. Perbedaan antara pra koperasi dan koperasi tersebut dibawah ini, kecuali ..
- Izin secara formal yang diakui oleh pemerintah
 - Belum sudahnya menjadi lembaga
 - Ada atau tidaknya AD-ART
 - Banyak sedikitnya gedung yang dimiliki
 - Belum sudahnya menjadi badan usaha legal
22. Bu Tukijah bergabung dengan pra koperasi Makmur. Melalui pra koperasi, setiap harinya Bu Tukijah bisa menabung di pra koperasi sebanyak Rp 5.000. Jumlah tabungan Bu Tukijah selama 1 bulan sebesar ...
- Rp 200.000
 - Rp 175.000
 - Rp 150.000
 - Rp 250.000
 - Rp 300.000

23. Yang termasuk akibat dari merusak alam diantaranya yaitu, kecuali ..

- a. Banjir
- b. Tanah longsor
- c. Kebakaran hutan
- d. Udara segar
- e. Tanah gersang

24. Dibawah ini yang termasuk sampah anorganik adalah ..

- a. Botol plastik
- b. Dedaunan kering
- c. Kotoran sapi
- d. Nasi basi
- e. Ranting pohon

25. Pekerjaan akhir saat membuat kerajinan anyaman bambu yaitu ..

- a. Bambu dibelah
- b. Memberi zat pengkilat
- c. Bambu diserut hingga tipis
- d. Bambu dijemur hingga kering
- e. Bambu dianyam dan diikat dengan rotan

26. Hasil dari 18 anyaman bambu dikalikan 19 bambu adalah ..

- a. 423
- b. 234
- c. 342
- d. 134
- e. 534

27. Singkong parut, gula pasir, agar-agar bubuk, vanili bubuk, air kelapa, garam, kelapa setengah tua adalah bahan untuk membuat ..
- Nugget singkong
 - Sentiling pelangi
 - Getuk goreng
 - Onde-onde
 - Keripik singkong
28. AD-ART adalah singkatan dari ..
- Anggaran Dasar- Anggaran Rumah Tangga
 - Arisan Dari- Anggaran Rumah Tangga
 - Anggaran Dari-Arisan Rumah Tangga
 - Arisan Dasar- Anggaran Rumah Tangga
 - Arisan Dari- Akhir Rumah Tangga
29. Conservation yang berasal dari bahasa inggris yang berarti ..
- Pembangunan
 - Merusak
 - Pelestarian
 - Penanaman
 - Menciptakan
30. Penjumlahan dari $25.500 + 13.750 = \dots$
- 59.250
 - 39.250
 - 93.250
 - 39.450
 - 39.350

B. Kunci Jawaban

- | | |
|-------|-------|
| 1. B | 16. C |
| 2. D | 17. D |
| 3. A | 18. A |
| 4. B | 19. B |
| 5. D | 20. D |
| 6. C | 21. D |
| 7. E | 22. C |
| 8. A | 23. D |
| 9. A | 24. A |
| 10. C | 25. B |
| 11. B | 26. C |
| 12. E | 27. B |
| 13. C | 28. A |
| 14. C | 29. C |
| 15. B | 30. B |

C. Skor nilai

Skor benar 1

Skor salah 0

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah benar} \times \text{Jumlah soal}}{100}$$

$$\text{Contoh : } \frac{26 \times 30}{100} = 7,8$$